

Chapter 13

Keluarga sebagai Faktor Penentu

(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

Chapter 13

Keluarga sebagai Faktor Penentu

Dalam semua kondisi yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, hubungan antara individu dengan anggota keluarganya tanpa diragukan lagi menempati posisi yang pertama. Dengan membandingkan dengan rumah, maka sekolah menempati posisi kedua (dalam hal faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian).

Rumah merupakan lingkungan yang pertama bagi individu dari mulai dia lahir sampai dia meninggal. Meskipun hal itu bisa saja berubah dalam beberapa tahun, baik karena pindah rumah, menikah, perceraian, kematian, atau kelahiran anggota baru, anggota dari suatu keluarga, pola kehidupan yang mereka jumpai yang juga mereka butuhkan, relatif konstan.

Kebanyakan orang berpikir bahwa pengaruh dari keluarga terhadap suatu individu itu hanya terbatas ketika mereka masih kecil (anak-anak). Mereka menghormati orang tua dan saudara kandung sebagai satu-satunya anggota keluarga yang memberikan pengaruh yang utama. Keyakinan yang seperti ini harus dibantah. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pengaruh keluarga memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan *self concept* saat mereka memasuki kehidupan dewasa sebagaimana ketika mereka kanak-kanak, dan pasangan dan keturunan mereka juga memberikan pengaruh yang kuat sebagaimana pengaruh dari orangtua dan saudara kandung pada awal kehidupannya

MENGAPA PENGARUH KELUARGA SANGAT DOMINAN

Studi ilmiah tentang keluarga dalam berbagai budaya telah diungkapkan mengapa hal tersebut memberikan dampak dalam pembentukan konsep diri ketika kanak-kanak dan mengapa dampak ini tetap berlaku dan relatif tidak berubah secara keseluruhan dalam masa hidupnya. Banyak alasan yang dikemukakan, namun ada empat hal yang secara universal dapat didiskusikan.

Waktu yang Dhabiskan di Rumah

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian memiliki saat yang terbaik ketika dalam satu waktu semua anggota keluarga menghabiskan waktu bersama di rumah. Jumlah

waktu yang dihabiskan bersama anggota keluarga merupakan faktor penentu yang utama dari bagaimana orang itu selalu bersama dalam hidup anda dan seberapa besar pengaruh dari sikap, nilai, dan perilakunya akan berpengaruh kearah mana perilaku anda.

Dalam waktu tertentu, seseorang normalnya banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anggota keluarganya dibandingkan yang lainnya. Waktu yang bisa diprediksi ini berlangsung selama usia prasekolah, sebelum lingkungan pergaulan anak lebih luas untuk masuk dan dipengaruhi lebih oleh lingkungan tetangga sekitarnya, dan diwaktu tuanya, ketika orang pensiun dan banyak menghabiskan waktu dibanding dengan lingkungan dikomunitasnya. Ini mengenalkan kepada kita bahwa selama usia wanita dewasa, bahkan wanita menikah yang juga bekerja, banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan laki-laki.

Perilaku yang dikendalikan

Anggota keluarga banyak mengontrol perilaku anggota keluarganya yang lain dibanding orang lain. Pada masa kecil, guru, pengasuh bayi, dan kakek-nenek merupakan pengganti orang tua yang bertindak sementara di dalam *loco parentis*. Bersama anggota keluarga, bahkan ketika dalam hubungan yang sejajarpun, suami dan istri banyak mengontrol perilaku anak-anaknya, dan dalam satu wilayah kehidupan keluarga, istri lebih memberikan kontrol pada anak-anaknya dibanding suaminya, maupun bisa sebaliknya. Istri selalu mengontrol perilaku anaknya, dan lebih dari itu, sebagai contoh, Istri akan mengontrol uang suaminya.

Prestise dihubungkan dengan posisi kewenangan untuk mengakses fasilitas memberikan pengaruh pada orang untuk mengontrol perilaku dari orang lain. Bahkan yang lebih penting lagi, bagaimanapun, ini merupakan kontrol yang sifatnya permanen. Guru, sebagai contoh, mengontrol perilaku anak-anak hanya beberapa jam sehari dalam lima hari seminggu selama usia sekolah. Ini berbeda dengan kontrol orang tua yang lebih luas dan lama dari tahun ke tahun selama 18-21 tahun kehidupan seseorang.

Hubungan emosional

Ketika anak-anak atau remaja memiliki hubungan emosi yang kuat dengan guru, teman, atau seseorang yang dikasihinya, hubungan ini jarang bersifat permanen

dibandingkan dengan hubungan emosional dengan keluarga mereka. Selama itu terus bertahan, mungkin akan memberikan pengaruh yang kuat kepada seseorang mengenai konsep diri, tetapi jika ini berakhir, pengaruh itu akan menurun dengan cepatnya.

Proses yang terus menerus dari hubungan keluarga menguatkan pengaruh dari ikatan emosional. Bahkan ketika hubungan keluarga itu berakhir karena kematian, pengaruh dari anggota keluarga akan bertahan lebih lama dibandingkan ketika berlangsung kematian anggota keluarga tersebut. Sebagai contoh, anak laki-laki akan menganggap ayahnya yang meninggal sebagai seorang pahlawan, ketika dia tumbuh dewasa, ia akan meniru kembali perilaku ayahnya dalam sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Pengalaman Sosial Awal

Pada suatu waktu ketika ketika pondasi pola kepribadian telah diletakan, pengalaman sosial utama anak-anak berada dalam rumah. Ini mengapa, Glasner menyatakan: ” kepribadian itu dibentuk dalam kejadian yang pertama bersamaan dengan hubungannya dalam keluarga”. Hal tersebut berasal dari pengalaman awal bahwa anak memperoleh sikapnya, nilai, dan pola dari perilaku sosial dari keluarganya. Warnath berkomnetar; ”rumah dengan begitu, tentu saja nampak, sebagai tempat belajar bagi perkembangan keterampilan skills, dan berharap menginginkan untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas dengan yang lainnya”.

Semenjak anak-anak mendapatkan pengalaman sosial awal sebagian sosial bersama orangtua mereka, ini akan mempertanyakan sikap yang berpengaruh dominan dalam aturan membentuk pola kepribadiannya. Bishop menjelaskan dalam pernyataannya:

Pola dari perkembangan kepribadian anak-anak kecil telah dibentuk utamanya oleh *frame work* dari hubungannya dengan orangtuanya. Selama perkembangan anak-anak pada usia awal, aturan orangtua menjadi pengontrol pengaruh sosial dalam pengalaman anak. Teknik yang dikerjakan orangtua dalam *treatment* anaknya antara lain: perangsang yang mereka tawarkan, frustrasi yang dipaksakan, metode pengendalian, bersama dengan karakter dari sikap umum kearah pelayanan mereka sebagai kekuatan berkembang dari perilaku anak. Pola kebiasaan yang ditempa kepada anak melalui proses asimilasi dan internalisasi dalam pengalaman belajarnya. Bersama interaksi dengan, dan dikondisikan oleh, individuanya secara biologis. Kemudian, pengaruh alami dari orangtua

dilengkapi oleh kekuatan dari bagian lain dari lingkungan. Meskipun demikian, dalam perkembangan yang terakhir, banyak dari kualitas hubungan anak-orangtua merupakan faktor yang signifikan dalam penetapan yang mantap dari atribut motivasi dan kepribadian.

Kegigihan dari membangun pondasi awal ini dapat diobservasi dalam pola kepribadian dari siswa sekolah. Ketika orangtua tidak memperdulikan anaknya, anak-anak remaja mereka dilaporkan menjadi murung, mudah curiga, takut, tidak kuat, tertutup, resah, dan tegang. Ketika orangtua mereka memperlakukannya dengan penuh cinta, anak mereka menjadi pribadi yang terbuka, ramah, teliti, teratur, dan bahagia. Ketika orangtua mereka lalai, anak mereka menjadi serius, cepat lelah, menjauhkan diri, dan gelisah.

Keamanan dari lingkungan

Untuk bahagia dan aman, seseorang harus merasakan bahwa dia memiliki tempat berlabuh, tempat dimana ia dapat pergi dengan gembira dan menghilangkan duka cita dan rasa kalahnya. Tanpa tempat berlindung, dia akan merasa mengambang, tidak cukup, dan tidak bahagia. Pentingnya rumah untuk anak merasakan rasa aman telah diungkapkan oleh Bossard dan Bolt:

Rumah adalah tempat anak datang kembali bersama dengan pengalamannya. Rumah merupakan sarang untuk mundur dan mencoba untuk bangkit kembali. Tahap dimana dia kembali untuk menunjukkan kemenangan dari prestasinya: Tempat berlindung yang dia temukan untuk memikirkan perasaan sakitnya, nyata ataupun khayalan. Rumah dengan kata lain, adalah tempat membawa setiap harinya bermacam-macam pengalaman sosial, untuk menyaring, mengevaluasi, menilai, memahami, atau untuk dijalin, memperbesar, mengabaikan semua masalah.

Studi menunjukkan bahwa keluarga yang pecah karena kematian atau perceraian memberikan trauma pada setiap anggota keluarga baik bagi pasangan maupun anak. Konsep tentang diri telah rusak, pola hidup tak bisa diacuhkan telah terganggu. Kehilangan pasangan terutama mengguncang antara yang lebih tua karena hormat mereka pada pasangan merupakan sumber utama bagi rasa aman secara emosional.

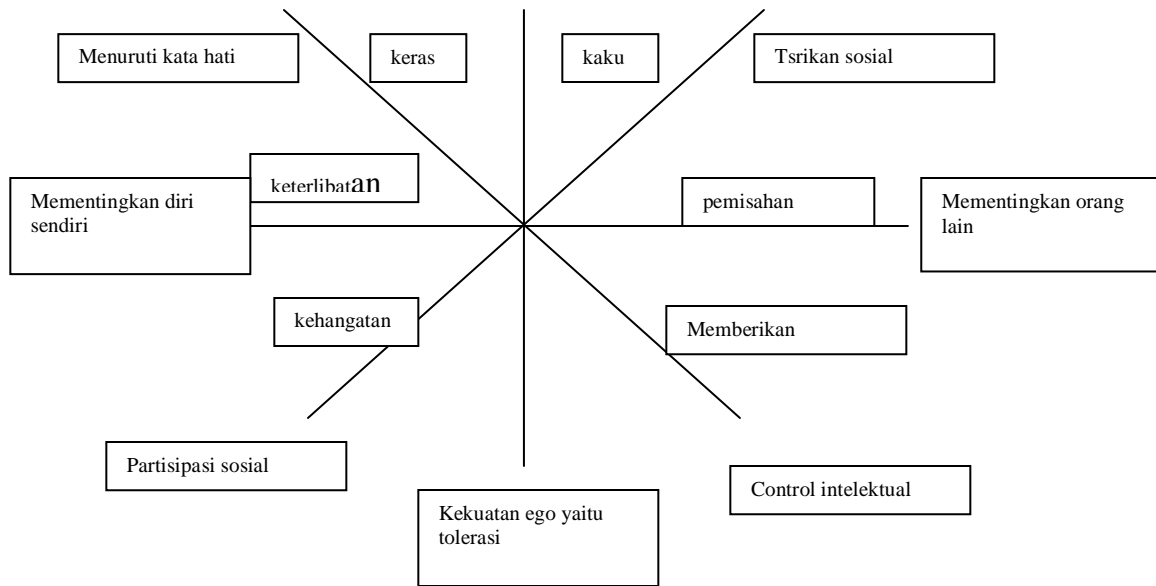
Pengaruh Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian

Secara langsung, pengaruh keluarga terhadap pengembangan kepribadian itu melalui pembentukan dan komunikasi. Secara tidak langsung pengaruh itu datang dari proses identifikasi, dari imitasi yang tidak sadar dari sikap, pola perilaku, dan lainnya. Dan dari bayangan diri sendiri dengan memandang anggota keluarga yang lain.

Pengaruh Langsung

Melalui metode mendidik anak yang mereka gunakan, orangtua berusaha untuk membentuk anak-anak mereka agar sesuai dan selaras dengan pola budaya yang disepakati dari kelompok sosial mereka. Bagaimana ini dilakukan, telah dijelaskan secara panjang lebar di bab 4. Pengaruh yang kuat dari orangtua dalam membentuk pola kepribadian anak-anaknya telah diakui oleh para mahasiswa di perguruan tinggi yang dimasa lalu melaporkan bagaimana didikan yang mereka terima ketika masih kecil dan pada masa remaja awal. Mereka menyatakan bahwa orangtua mereka paling bertanggungjawab dalam pembentukan karakteristik kepribadian. Ketegasan, perhatian, hukuman, batasan orangtua, sebagai contoh mendorong anak-anak mereka untuk tergantung pada faktor eksternal sebagai panduan perilaku mereka. Hasilnya, ketika anak keluar dalam wilayah diluar jangkauan orangtua, mereka cenderung untuk menuruti kata hatinya (keinginannya). Bagaimana perbedaan metode pengasuhan anak mempengaruhi pola kepribadian diilustrasikan pada gambar 13.1

kelemahan ego yang tidak toleran



Usaha untuk membentuk pola kepribadian dari setiap anggota kepribadian tidak berarti dibatasi hanya pada orangtua. Anak-anak yang lebih tua, remaja, dan setiap orang dewasa mencoba untuk membentuk orangtua mereka, pasangan dan lainnya (saling mempengaruhi) yang relatif berdasarkan beberapa konsep-seringnya tidak realistis-yang seharusnya setiap anggota keluarga lakukan. Anak remaja, sebagai contoh, sering mengkritisi secara tajam ibunya dan berusaha untuk merubahnya sehingga dia akan lebih terbuka untuk mendekati konsep yang diinginkan anaknya dan juga seperti yang harusnya dia lakukan menurut ibunya. Maupun, tidak biasa untuk seseorang yang dewasa untuk mencoba membentuk perilaku orangtua mereka untuk memasukan ide mereka tentang orang tua yang harusnya mereka lakukan.

Komunikasi adalah metode langsung dari transmisi kepribadian yang setiap anggota mencoba untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga yang lain. Orangtua mentransmisi sikap dan nilai dengan mengatakan kepada anak bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi yang berbeda atau menunjukkan kualitas orang lain baik pemikiran, dan situasi yang seharusnya anak-anak nilai.

Anak remaja dan dewasa awal mencoba untuk membuat orangtua mereka lebih toleran dengan mengkritisi setiap bahasa. Pemikiran mereka, dengan menekankan pada kualitas yang baik dari orang pada suatu kelompok sosial yang melawan alasan-alasan yang tak masuk akal dari orangtua dan kakek nenek mereka. Kebanyakan dari sikap kritis

yang datang dari anggota keluarga adalah usaha untuk membuat anggota keluarga merubah karakteristik dari pola penyesuaian mereka.

Pengaruh Tidak langsung

Dengan mengidentifikasi seseorang yang dikagumi dan dicintai, baik anak-anak ataupun remaja, atau siap saja dari orang lain yang dijadikan tiruan dalam usaha membentuk kepribadiannya. (Dijelaskan lebih dalam dalam bab 4). Proses identifikasi mungkin terjadi dengan orang yang berada diluar lingkungan rumah, khususnya pada tahap "*Crush stage*" dari remaja biasanya dibatasi pada anggota keluarga saja. Ini umumnya terjadi pada tahap awal perkembangannya.

Ketika anak mengidentifikasi orangtua mereka, dia membangun pola kepribadian yang sama dengan orangtuanya. Sikapnya didasarkan pada perilaku oranglain dan itu akan mempengaruhi baik atau buruk pola penyesuaian yang tergantung pula bagaimana orangtua mereka menilai orang tersebut.

Anak-anak kadang-kadang mengidentifikasi paman dan bibinya atau keponakan yang lebih tua, tetapi mereka banyak meniru saudara kandung yang lebih tua. Anak laki-laki kecil cenderung mengidentifikasi saudara kandungnya yang lebih tua yang mencoba untuk menjadi kawannya. Saudara perempuan yang lebih tua yang populer dan atraktif kepada anggota keluarganya yang berjenis kelamin sama mungkin akan menjadi gadis kecil idola, dan itu karena anak perempuan yang lebih tua memiliki perilaku yang ramah.

Ini merupakan kecenderungan untuk meniru orang yang secara konstan berhubungan walaupun dalam ketidakhadiran tetap memiliki hubungan sosial yang kuat. Imitasi yang tidak disadari sering terjadi pada anak-anak dan remaja dibanding orang dewasa. Anak yang berhubungan hari demi hari dengan teman sepermainan yang suka menipu dalam permainan jauh lebih disukai untuk membangun kebiasaan menipu dibanding ketika ia berhubungan dengan anak-anak yang dipercaya adil dalam permainan. Sejak anak-anak berhubungan dengan orangtua dan saudara kandungnya begitu dekat, ia kan lebih meniru mereka dibanding teman sepermainan.

Studi mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja mendapatkan pola perilaku yang sama dengan anggota keluarga yang lain. Tinggal bersama orangtua yang tegang, pencemas, dan kekurangan selera humor membuat anak-anak memiliki sifat lebih tegang

dan cenderung lebih sering bersifat meledak-ledak. Berbeda dengan halnya dengan anak-anak yang memiliki orangtua dengan sifat hangat, penyayang, orangtua yang menyenangkan akan menjadi anak yang suka berteman dan bersosial, dan akan menunjukkan rasa suka dan sayang pada setiap orang diluar rumah sebagaimana yang ditunjukkannya didalam rumah.

Efek dari proses imitasi yang tidak disadari dalam pembentukan pola kepribadian tidak terbatas pada anak-anak atau remaja, walaupun dampak yang terkuat itu berlangsung pada awal usia seseorang. Orang yang tinggal bersama orang yang suka mengomel akan sering menjadi pengomel diri sendiri meskipun itu tidak terjadi pada awal. Pada keluarga yang orangtuanya pengomel akan memulai membuat pola pengomel dan menyebarkannya ke anggota keluarga yang lain. Atau rasa bahagia, pasangan suami istri yang penuh kegembiraan akan menset sebuah pola yang akan diimitasi anak-anak mereka sebagaimana juga akan ditiru oleh pasangan lain. Pola ini akan menjadi pembicaraan seiring waktu, dan pasangan tersebut cenderung untuk menyerupai satu sama lain dan lebih lagi ketika mereka tumbuh tua.

Satu prinsip yang menjadi jalan bagi keluarga dalam mempengaruhi pembentukan *self concept* adalah melalui *mirror image* (bayangan cermin) diri sendiri, atau bagaimana ia mempercayai anggota keluarga lain yang menghormatinya. Keluarga akan menjadi seperti melihat kaca ketika mereka melihat diri sendiri. Ia menilai sikap orangtua dan saudara kandungnya dan orang lain yang dianggap penting dengan jalan melihat bagaimana mereka memperlakukan dia. Jourard dan Romy berkata mengenai *mirror image*:

Diri sendiri mungkin akan berkata untuk membuat penilaian dari sebuah refleksi. Apabila hal ini terutama merugikan orang lain.....kemudian diri yang dinamis akan dengan sendirinya menjadi pribadi yang merugikan atau menghinakan orang lain.....ini akan menjadi menghibur, meremehkan, dan penilaian terhadap musuh.....hal ini, oleh karena itu orangtua, dan orang penting lainnya, saudara laki-laki, saudara perempuan, perawat yang menentukan pada sifat alami *self-dynamism*. Diri cenderung sangat kuat untuk mempertahankan arah dan karakteristik yang diberikan sejak kanak-kanak.

Anggota keluarga yang signifikan bersifat individual, yang terbaik akan memberikan pengaruh dalam *mirror image* seseorang. Anak-anak yang yakin bahwa ibunya tidak menyetujui dirinya karena dia secara konstan bersifat kritis pada perilaku atau

perkataan yang akan membangun konsep diri yang tidak baik dalam hubungan dengan dirinya ini mungkin akan dinetralkan sebagian, akan tetapi dengan pahlawan idola dari saudara kandung yang lebih muda atau kebanggaan kepada ayahnya yang menunjukkan prestasi. Persamaannya ini sulit bagi orang tua untuk memiliki konsep diri yang baik ketika anak dan cucunya memperlakukan mereka dengan jalan bahwa mereka dapat meninterpretasikan makna hanya satu hal yaitu bahwa mereka hanya menjadi beban yang menyusahkan keluarga saja.

Variasi dari Pengaruh Keluarga terhadap pembentukan Kepribadian

Terdapat bukti bahwa hubungan keluarga berefek pada pola kepribadian dari berbagai variasi anggota keluarga yang berbeda. Seseorang yang pendiam, tertutup dan *social withdrawn* (mengasingkan diri dari kehidupan sosial) lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan orang yang terbuka dan aktif secara sosial. Orang yang tertutup, pendiam cenderung memikirkan secara berlebihan setiap hubungan yang tidak menyenangkan seperti terjadinya konflik antara orangtua dengan saudara kandung, sementara orang yang terbuka memiliki perhatian diluar yang cukup untuk memalingkan perhatiannya kepada oranglain jika ia temukan hubungan yang tidak menyenangkan terjadi di rumah.

Seseorang yang kurang kesehatannya, dengan tanpa melihat umur, lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan keluarga dibandingkan oleh orang yang sehat. Dia kehilangan keaktifan secara sosial dan sangat tergantung dengan keluarganya. Dalam hal ini, seseorang yang terganggu kesehatannya cenderung untuk memikirkan secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi yang mungkin akan dilihat lebih baik jika dia dalam keadaan yang lebih baik dalam hal kesehatannya. Orang yang sakit menginterpretasikan komentar yang bersifat kasual secara kritis, sebagai contoh, apakah orang yang sehat akan membiarkannya lewat secara tidak diketahui.

Karena anak gadis dan wanita banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama anggota keluarganya dibandingkan dengan anak laki-laki atau pria dewasa, terdapat perbedaan jenis kelamin dalam hal dampaknya pada hubungan keluarga terhadap kepribadian. Perbedaan ini dapat diilustrasikan dalam hubungan mertua dan hubungan kakek-nenek dengan cucunya. Seorang istri, dilaporkan lebih banyak dipengaruhi dari

hubungannya dengan ibu mertuanya dibandingkan dengan bapa mertua. Suami sedikit mendapatkan pengaruh dari hubungannya dengan mertua dibandingkan dengan istrinya.

Perbedaan usia dan dampaknya pada hubungan keluarga dalam pembentukan kepribadian berhubungan erat dengan jumlah waktu dari orang yang berbeda usia dihabiskan di rumah dengan anggota keluarga yang lain. Lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah lebih berpeluang dalam memberikan pengaruh pada setiap anggota keluarga maupun sebaliknya.

Pengaruh dari perbedaan setiap anggota keluarga dalam pola kepribadian individu tergantung dari kondisi usia dari seseorang, kontrol keluarga terhadap seseorang, jumlah waktu yang dihabiskan bersama anggota keluarga, dan ikatan emosional antara orang itu dan anggota keluarganya. Di banyak keluarga, ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya sehingga lebih banyak mengontrol dan mengekspresikan kasih sayangnya lebih dibanding ayahnya, sebagai hasil, ibu, lebih banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, sebagai perbandingan anak-anak dari keluarga monomatrik atau keluarga di mana anak hanya dijaga eksklusif oleh ibunya, dibandingkan dari keluarga polimatrik dimana perhatian terhadap anak dibagi dengan wanita lain, hal itu telah menunjukkan bahwa bayi yang berusia 6 bulan yang berasal dari keluarga monomatrik, lebih sedikit pemarah dan lebih mudah ditangani. Pada usia 1 tahun mereka memperlihatkan ciri-ciri kepribadian yang membuat mereka lebih mampu menyesuaikan diri baik kepribadian sosial maupun kepribadian secara personal dibandingkan bayi dari keluarga polimatrik. Mereka lebih aktif dan lebih memiliki respon emosional dalam interaksinya dengan ibunya dan membuat kontak sosial dengan orang-orang di luar rumah menjadi lebih mudah. Mereka memperlihatkan kepribadian dasar dalam hal penyesuaian diri yang lebih baik.

Hubungan dalam keluarga monomatrik ditandai dengan masuknya kepribadian ibu pada bayinya. Ibu yang memberikan perhatian penuh pada bayinya dan terus melakukan itu lebih memahami dan toleran terhadap perilaku anaknya dibanding ibu yang membagi tugasnya kepada perempuan lain, dia membangun suasana rumah yang sehat untuk semua anggota keluarga dalam bagian ini dia merasakan lebih percaya diri terhadap kemampuannya dan menunjukkan kemampuannya secara sukses dan hal ini menambah kepercayaan diri dan ketenangannya.

Efek dari hubungan saudara kandung pada pola kepribadian dari saudara kandungnya yang lain melibatkan banyak variasi yang didasarkan pada umur mereka. Kontrol yang digunakan dari satu saudara terhadap yang lainnya dan kasih sayang yang muncul diantara mereka. Saudara kandung yang lebih muda lebih banyak dipengaruhi oleh saudara kandungnya yang lebih tua karena yang lebih muda cenderung meneladani yang lebih tua dan mencoba untuk menirunya. Saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama cenderung memiliki ikatan emosi yang tertutup, sementara itu yang berlainan jenis kelamin sering terjadi hubungan konflik karena anak laki-laki cenderung merasa superior terhadap saudara kandung perempuannya.

Terhadap semua pengaruh luar terhadap keluarga, hubungan cucu dan kakek memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap setiap pola kepribadian. Nenek lebih banyak mempengaruhi cucu dibanding kakek, nenek dan cucu lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Nenek lebih banyak mengontrol cucunya dan ikatan emosional antaranya lebih kuat dibanding kakek dan cucu.

Ringkasnya, terdapat bukti hubungan keluarga dinilai berpengaruh terhadap pola kepribadian semua anggota keluarga, pengaruh ini jauh dari seimbang, hal ini mengapa, disadari bahwa efek dari keluarga, satu yang harus diingat bahwa mereka didasarkan pada jenis hubungan yang terwujud dan anggota keluarga mana saja yang terlibat.

Bagian akhir dari bab ini, satu yang paling penting dari hubungan keluarga dan satu yang diterima dan menjadi perhatian peneliti untuk didiskusikan. Ini dipercaya bahwa bukti-bukti akan mendukung pernyataan yang telah dikemukakan pada awal bab ini bahwa hubungan keluarga memainkan peran yang kedua kepada perkembangan konsep diri. Pertama, diskusi singkat dari pengaruh suasana emosional di rumah terhadap kepribadian anggota keluarga akan menekankan yang meliputi pengaruh dari hubungan keluarga.

SUASANA EMOSIONAL DI DALAM RUMAH

Apakah suasana emosional di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap kepribadian telah didiskusikan pada bab 12. Hal itu tidak terlalu penting dibandingkan dengan rumah, *pertama*, individu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding

di sekolah, *kedua*, pengaruh sekolah hanya berefek pada anak saja atau remaja bukan pada orang tua, kakek nenek atau yang lainnya.

Memang benar bahwa suasana emosional di sekolah akan dibawa ke rumah, tetapi pengaruh itu dapat diminimalkan oleh suasana emosional di dalam rumah, tetapi apabila dua tempat tersebut sama saja, ini mungkin akan menguatkan satu sama lain. Dengan kata lain, suasana rumah merupakan faktor penentu utama terhadap penyesuaian anak di sekolah. Dan suasana emosional anak di sekolah hanya akan merubah sedikit pengaruh dari rumah terhadap pola penyesuaiannya.

Pengaruh Suasana Rumah Terhadap Kepribadian

Suasana emosional di rumah secara langsung berpengaruh terhadap karakteristik individu, pola perilaku dan pola penyesuaian hidup. Jika suasana rumah sangat nyaman, individu akan menyelesaikan persoalan personal dan rasa frustrasi dengan tenang, penuh kebijaksanaan, penuh toleran, dan jalan yang kooperatif. Jika suasana rumah penuh dengan konflik, dia akan membangun kebiasaan mereaksi kepada setiap anggota keluarga dan yang lainnya dengan jalan permusuhan dan jalan antagonis. Secara tidak langsung, pengaruh suasana rumah terhadap seseorang melalui sikapnya terhadap orang lain. Ketika anak mempersepsikan ibunya menunjukkan perlakuan yang lebih terhadap saudara kandungnya, dia akan membangun sikap penuh kemarahan dan memosisikan orang dalam kewenangannya dengan jalan itu. Banyak orang yang menjadi radikal dan tanpa kompromi karena kemarahannya terhadap kewenangan orang tua yang dibangun berdasarkan kemarahan melawan semua otoritas.

Kondisi Yang Berkontribusi Terhadap Suasana Rumah Yang Menyenangkan

Ketika anggota keluarga mampu untuk empati atau memasukkan dirinya kedalam suasana psikologis anggota keluarga lain dan memandang situasi dari kacamataanya, perilaku mereka akan membuat hubungan keluarga menyenangkan dan harmonis. As Lee menjelaskan:

Jika kamu belajar trik yang sederhana, Scout, kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari semua sanak saudara. Kamu tidak akan benar-benar memahami

seseorang sampai kamu menyadari berpikir dari sudut pandangnya.....sampai kamu mendaki ke dalam kulit dan berjalan disekitarnya

Ketika semua orang dalam keluarga menyadari bagaimana orang tua merasakan tentang harus pindah ke dalam rumah saudara perempuan yang menikah dan mencoba untuk membuat dia merasa diterima, sebagai contoh hubungan yang harmonis akan mungkin dan suasana rumah akan jauh dari menyenangkan jika empati berkurang.

Empati adalah bantuan yang baik untuk berkomunikasi diantara anggota-anggota keluarga. Gangguan pada komunikasi anak remaja berkontribusi kuat pada friksi di rumah. Banyak orang tua yang menghadapi dilema ketika mereka harus memilih membiarkan anaknya yang berusia 10 tahun untuk berkomunikasi secara bebas dan mengesankan aturan "jika kamu dapat mengatakan sesuatu dengan baik, jangan mengatakan hal lain secara keseluruhan". Duvall menulis:

Komunikasi itu menguntungkan, hal itu membuat perasaan yang nyaman, membantu perkembangan kesehatan mental, mendorong interaksi yang aktif antar anggota yang berbeda generasi ,dan memberikan individu perasaan didengar dan dipahami. Bahaya dari kebijakan untuk membuka komunikasi yang tersembunyi yaitu mengizinkan anak remaja untuk mengekspresikan ketidaksenangan nampaknya perasaan dan sikap tidak hormat.....Hari ini penekanan dalam kebebasan berekspresi benar-benar telah dirasakan oleh keluarga. Hal ini memperbaiki jalan untuk persahabatan yang tertutup bahwa itu dinilai tinggi. Tapi ini juga membuat lebih tidak menyenangkan dan diekspresikan permusuhan antar anggota keluarga.

Suasana rumah yang baik, dibantu dengan dengan komunikasi antar anggota keluarga, ini mungkin ketika rasa hormat terhadap pendapat yang lain. Walaupun ada anggota keluarga yang tidak setuju, rasa hormat membantu memperkecil friksi. Komunikasi yang terbuka dan saling menghormati pendapat yang lain selalu menjadi ekspektasi yang beralasan dari setiap anggota keluarga. Ketika ibu mengkomunikasikan kepada anggota keluarga yng lain mengapa ia membutuhkan pertolongan yang lebih ketika dia mengambil/*second job* bekerja di luar, mereka akan menunjukkan bahwa harapannya pada kontribusi anggota keluarga yang lain sangat beralasan dengan asumsi beberapa tugas tetap dijalankan. Ketika seseorang mencoba menyesuaikan diri terhadap alasan yang tidak masuk akal, friksi akan mungkin terjadi dan ketegangan serta ketidakpuasan akan muncul.

Apakah kebersamaan atau melakukan secara bersama akan meningkatkan suasana rumah sangat tergantung bagaimana bertemunya setiap kebutuhan anggota keluarga. Anak yang lebih muda menginginkan menjadi bagian dari anggota keluarga karena memberikan perasaan aman. Sebelum masa anak-anak berakhir, bagaimanapun mereka memperoleh kepuasan yang lebih baik dari kontakannya dengan *peer group* ketika remaja sebagai orang yang lebih muda hidup akan lebih hidup dalam masyarakatnya sendiri, dia menemukan keluarga sedikit memberikan kepuasan psikologi.

Orang yang dewasa pertemuan bersama dibutuhkan dari anggota keluarga dibanding yang lainnya, persahabatan dari pasangannya, anak-anak, relatif dibutuhkan wanita dibanding pria. Orang dewasa yang datang dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, baik itu Khatolik maupun yahudi menekankan kebersamaan dibandingkan protestan atau orang yang memiliki kepercayaan yang lemah.

Ketika waktu dihabiskan bersama, itu menyenangkan bagi semua orang seperti makan malam keluarga yang dibumbui percakapan itu berkontribusi dalam menciptakan suasana rumah yang bahagia. Aspek positif lainnya dari kebersamaan dideskripsikan oleh Bossard:

Ritual keluarga, ditentukan bermakna cara keluarga untuk melakukan hal secara bersama akan membangun perasaan kebenaran dan kebahagiaan melalui partisipasi. Secara alami ritual keluarga sama saja dengan ritual agama, dalam sejarah agama menunjukkan bahwa elaborasi dan meresapi ritual bahwa cara terbaik dalam mempertahankan kesetiaan anggotanya. Ini mudah saja dipahami bahwa orang dapat bersama-sama dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama

Terlalu sering dalam kondisi bersama dapat mengganggu kebebasan di dalam anggota keluarga dan dengan begitu dapat berbahaya. Sementara itu, kebanyakan orang percaya bahwa mereka mampu memecahkan lebih banyak kebebasan dibandingkan dengan memberikan mereka kredit, sebuah jumlah yang masuk akal untuk memperoleh kebebasan mereka dari perasaan yang "diperintah" atau "sistem pengawasan yang ketat". Akan ada friksi yang sedikit antara ibu dan anak perempuan remajanya, sebagai contoh, Apabila anak perempuan diberikan otonomi yang lebih dalam memilih bajunya sendiri. Baju yang tepat berarti terlalu banyak untuk gadis remaja adalah sering kurang hormat dari kemerdekaan di dalam area ini sebagai ketidakmerdekaan sama sekali.

Kebebaan dapat dibawa ke dalam point yang berbahaya bagi stabilitas keluarga bagaimanapun. Pada beberapa umur, untuk merasa aman, seseorang membutuhkan stabilitas di dalam pola kehidupannya dan hubungannya dengan orang yang penting baginya. Khususnya pada awal kehidupannya, suasana rumah yang penuh konflik, ancaman yang tetap dari perceraian yaitu berpisahnya orangtua mereka, akan sangat merusak perkembangan kepribadian anak dan dapat menimbulkan kekacauan yang serius dalam kepribadian. Semua anggota keluarga akan terpengaruhi dengan kurang baik, tetapi anggota keluarga yang paling mudah adalah yang paling peka terhadap pengaruh tersebut. Permasalahan ini akan didiskusikan pada bagian *deviant families*.

Kerusakan disebabkan kekurangan dari stabilitas dalam pola hidup dalam suasana rumah, kekurangan stabilitas, atau tidak konsisten, dalam harapan keluarga ini lebih lagi. Anak yang tidak tahu apa yang dia harapkan dari dia atau dari orang dewasa yang dipercaya memainkan peran yang diharapkan cenderung bimbang antara satu kemungkinan dan kemungkinan lain. Kebimbangan ini, mempengaruhi hubungan keluarga, mengganggu pola kehidupan keluarga.

Beberapa konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan keluarga. Bagaimana ketidaksetujuan diekspresikan. Bagaimanapun juga, akan mempengaruhi suasana rumah akan menyenangkan atau tidak. Kebanyakan cara umum untuk mengekspresikan ketidaksetujuan adalah mengkritisi pendapat dan tindakan dari yang lain, usaha untuk merubah perilaku yang lain atau merubah sikap dan keyakinan, omelan, mengejek, dan sedikit sekali yang menggunakan metode mendiskusikan point perbedaaan dengan tenang, rasional, dan cara yang objektif untuk membantu orang lain memahaminya.

Terdapat beberapa cara yang dapat dicoba untuk penyelesaian ketidaksetujuan dan mengakhiri konflik, mengehentikan konflik sementara dengan merubah subyek, memilih satu anggota keluarga untuk memberikan kedamaian dan keharmonisan, dan compromi. Setiap anggota keluarga merubah cara pandanginya pada sesuatu setelah dia melihat dan memahami cara pandang anggota keluarga yang lain.

Hanya metode yang terakhir (kompromi) akan membuat suasana rumah yang nyaman. Dengan mengentikan sementara pertikaian hanya akan membantu sementara saja, dan tentu bisa saja konflik itu akan berulang. Memberikan permintaan yang lain untuk tujuan keharmonisan dan hal itu akan mendorong taktik menggertak. Orang datang

untuk mempercayai bahwa ia akan mendominasi dengan membuat percekcoakan. Hal ini selalu menunjukkan pembusukan dalam suasana rumah.

Sikap kritis dan mengejek adalah *ego deflating* untuk menyerang seseorang dan dia marah padanya. Dalam kemarahannya dia membalas dendam dan hubungan keluarga menjadi tegang. Bagaimana sikap kritis dari anggota keluarga berefek pada suasana rumah diilustrasikan pada gambar 13.2

Kondisi-Kondisi Yang Berkontribusi Pada Suasana Rumah Yang Tidak Menyenangkan

Mengganggu *homeostasis* keluarga dan mengganggu suasana emosional di dalam rumah. Meskipun konflik hanya terjadi pada dua anggota keluarga, hal itu jarang dapat diisolasi, kemudian hal tersebut menyebar kepada seluruh anggota keluarga di mana mereka mengambil bagian yang secara langsung terlibat. Kerusakan kepribadian yang utama dari konflik adalah ego deflation, dalam kemarahan orang berkata dan melakukan sesuatu secara intensif serta mendendam, sungguh asing untuk mereka yang biasa hidup dalam kedamaian. Merasakan sakit dan orang melihat dirinya sendiri dalam suasana yang tidak menyenangkan melalui mata anggota keluarga yang lain. Masalah yang lebih krusial dari situasi konflik akan terjadi kerusakan yang lebih pada suasana rumah dan melibatkan anggota keluarga yang lain. Sebagai contoh, ketika orang tua menentang pilihan teman anak remajanya khususnya teman yang berbeda jenis kelamin, menimbulkan keretakan antara orang tua dan anak remajanya seperti tidak dapat ditanggulangi. Anak remaja menghormati temannya yang dianggap merupakan sesuatu yang paling penting dalam hidupnya dan dia marah terhadap orang yang mengkritisnya.

Favoritism atau perilaku yang menyarankan pilihan dari satu anggota keluarga kepada semuanya tak bisa diacuhkan, bahwa friksi dan kemarahan yang diikuti sertakan pada hubungan pilihan. Hanya ketika anak marah pada pilihan orang tuanya untuk saudara kandung begitu juga suami marah pada istri yang memberikan anak banyak waktu dan perhatian dibanding diberikan kepada suaminya.

Sering yang nampak menjadi *Favoritism* tidak semuanya *favoritism*, satu anggota keluarga mungkin mendapatkan lebih perhatian dibandingkan yang lain. Para penolong bayi atau anak sekolah yang sakit.

Ini logis saja bagi orang untuk memilih seseorang yang memperlihatkan ketertarikan kepadanya dibanding yang lain yang terlihat dingin dan tidak respon. Jika orang merasakan bahwa ekspresi dan kasih sayang untuk anaknya, terutama anak laki-lakinya, tidak bersifat *maskulin*, anak seperti suka untuk menginterpretasikan maksud kekurangan dari ketertarikan atau cinta. Mereka kemudian kembali pada ibunya. Sama saja, ketika anak perempuan lebih disayangi oleh ayahnya dibanding anak laki-laki, ini dapat dipahami bahwa ayahnya akan menunjukkan perhatian pada anak perempuan

Orang yang menjadi objek dari pilihan sering bereaksi bersama rasa puas diri bahwa anggota keluarga yang lain berlawanan dengannya. Jika dalam kondisi ini, mereka mencoba untuk mengambil keuntungan dari posisinya dengan mengharapkan berbagai keistimewaan. Hal ini akan membangkitkan amarah orang yang tidak dalam posisi favorit dan akan mencoba untuk melawan anggota keluarga dalam hubungan pilihan tersebut. Hasilnya adalah rumah yang terbagi yaitu situasi tidak dapat gagal untuk menunjukkan suasana emosi yang menyenangkan.

Perasaan kekurangan dari peran yang diharapkan dapat dijalankan di rumah akan membuatnya tidak percaya kepada dirinya dan perilaku yang bimbang. Dalam kondisi ini dia menjadi sangat sensitif pada setiap kritikan yang berakibat ketika perilakunya tidak sesuai dengan harapan dari anggota keluarga yang lain. Seorang gadis, sebagai contoh, yang tidak bersifat feminin di dalam keluarganya di mana orang tuanya berpikir bahwa dia sangat sensitif terhadap kritikan untuknya seperti gadis tomboy.

Ketika orang menjadi sangat sensitif terhadap kritikan, dan dia menjadi pemaarah pada orang yang mengkritiknya. Lebih dari itu dia merasa tidak cukup pada peran dan tidak tentu mengenai apa yang harus dilakukan, dia mendekati setiap situasi dengan cara *trial and error*. Anggota keluarga yang lain tidak mengetahui apa harapan padanya dan yang diharapkan padanya, sebagai hasil sikap kritis menjadi sikap yang umum dan friksi atau konflikpun meningkat.

Pertentangan antara kepentingan dan nilai dapat membawa pembusukan dalam suasana rumah dan anggota keluarga memperlihatkan sedikit rasa hormat dan pengertian. Sebagian besar anggota keluarga dan perbedaan usia antara anggota kelompok lebih besar kemungkinan adanya friksi melebihi perbedaan antara kepentingan dan nilai.

Anak yang lebih tua dan remaja, sebagai contoh, mereka memiliki kepentingan bahwa berbeda jauh dari apa yang diinginkan oleh kakek-nenek dan orangtuanya untuk selalu bersama ketika merayakan liburan yang terkadang dirasa membosankan bagi semuanya. Persamaannya, anak yang lebih dewasa menemukan bahwa mereka memiliki sedikit persamaan dengan orangtua yang berusia paruh baya hanya orang paruh baya memiliki sedikit persamaan dengan orang yang lebih tua.

Bahkan, perbedaan yang lebih luas dalam nilai di setiap anggota keluarga yang memiliki perbedaan umur. Sebagai contoh, remaja menghormati ketidakjujuran sebagai sesuatu masalah yang moral yang tidak begitu serius dibandingkan pandangan orangtua dan kakek-neneknya. Anak mereka cenderung menempatkan nilai pentingnya menabung untuk situasi darurat dibanding orangtuanya dan lebih banyak dihabiskan untuk membeli mobil dan yang lainnya yang dianggap oleh orangtuanya sebagai "kemewahan yang tidak perlu". Lihat bab 7 tentang diskusi antara nilai dan kepentingan.

Salah satu anggota keluarga yang kurang dapat menyesuaikan diri dapat meursak suasana rumah untuk semua anggota keluarga, khususnya apabila aturan yang dimainkan oleh anggota *central* dalam keluarga tersebut. Ibu yang kurang dapat menyesuaikan diri itu lebih merusak dibandingkan dengan ayah yang kurang dapat menyesuaikan diri. Saudara kandung yang pertama lahir, yang memiliki hubungan yang tertutup dengan ibunya dan orang yang ditugaskan untuk membantu ibunya menjaga adiknya, dapat, jika ia sedikit dapat beradaptasi, dapat merusak suasana rumah lebih cepat dibandingkan saudara kandungnya yang lahir belakangan yang tidak mampu beradaptasi.

Anggota keluarga yang memperlihatkan ketidakampuannya dalam menyesuaikan diri dengan suka murung dan menunjukkan perilaku yang tidak normal akan membuat kemuramannya menyebar keseluruh lingkungan rumah. Satu orang yang merasa bahwa ia telah menderita dan pergi berkeliling bersama perasaan yang terlukanya menentapkan pola anggota keluarga lain yang sering mengimitasinya. Ini membuktikan kecemburuan akan tersebar dari anak ke saudara kandungnya atau bisa saja ke orangtuanya. Generalisasi dari *maladjustment* dari satu anggota ke anggota keluarga yang lain datang dari proses imitasi yang tidak sadar, bukan dari proses identifikasi.

Wewenang untuk mengontrol seseorang dalam kewenangannya dapat membuat oranglain sangat marah, walaupun kemarahannya itu tidak ditunjukkan dengan kata-kata

atau ekspresi yang berlebihan karena rasa takut akan hukuman. Sebagai gantinya, dia sering ditempatkan sebagai korban yang tidak bersalah. Hal ini akan membangun kemarahan lebih lanjut akan menuju hubungan pertentangan dan suasana rumah menjadi keruh. Sebagai contoh, ketiak saudara kandung yang lebih tua pada peranannya dalam membantu orangtua dan diberikan wewenang melebihi saudara kandungnya yang lain ketika orangtuanya tidak ada di rumah, saudara kandung yang lebih tua cenderung menjadi "bos" yang sok mengatur. Hal tersebut menimbulkan hubungan pertentangan dengan saudara kandungnya yang lain.

Kekurangan suasana emosional yang hangat dalam hubungan keluarga adalah ditafsirkan oleh hampir semua anggota keluarga yang berarti mereka ketiadaan memberikan perhatian dan kasih sayang, jika hal ini ditandai, dengan penolakan. Hal ini berarti dalam kasus ini, atau ini dapat direfleksikan dari pola karakter dari reaksi semua orang, tidak hanya anggota keluarga, percaya bahwa memperlihatkan kasih sayang akan merobohkan rasa hormat untuk sebuah otoritas, kepercayaan bahwa memperlihatkan kasih sayang pada anak laki-laki akan mengembalikan mereka kedalam "sikap banci".

Apapun penyebabnya, ketiadaan suasana emosional yang hangat akan memecahkan kepaduan dan hubungan saling mempengaruhi anggota keluarga untuk terlibat dalam perilaku penuh pertentangan. Pada sisi lain, keluarga yang memelihara kestabilan, konsisten, dan hubungan emosional yang hangat, dengan didasari kepercayaan dan persetujuan pada semua sisi, akan memiliki suasana rumah yang sehat. Ini akan mengurangi kekuatan ego pada bagian dari seluruh anggota keluarga.

Kesimpulannya, hal ini nyata bahwa banyak kondisi dapat merusak suasana emosional didalam rumah. Ini juga telah jelas bahwa suasana emosional di rumah yang tidak menyenangkan dapat meruak anggota keluarga yang karena keperluannya, menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Ini akan menjadi penekanan lagi, akan tetapi, persetujuan tentang kerusakan psikologis disebabkan suasana rumah yang tidak menyenangkan bervariasi dengan nyata, hanya pada orang-orang yang pendiam, mengasingkan diri, dan tertutup cenderung lebih banyak terganggu dibandingkan dengan orang yang sikapnya terbuka, terlibat dalam aktivitas diluar rumah, dan dan lebih banyak berinteraksi dengan benda dibanding dengan orang.

Dengan tanpa melihat dari perbedaan individual ini, semua anggota keluarga tidak dapat selamat dari keruaskaan secara psikologis dari semua suasana keluarga yang tidak menyenangkan. Kerusakan ini datang utamanya dari fakta bahwa orang meniru pola perilaku, dia terus menerus memperlakukannya dalam hubungannya dengan orang dibanding dari pengaruh langsung dari hidup sendirian.

Beberapa kondisi yang menunjukkan kondisi rumah yang tidak menyenangkan dan berpengaruh kepada anggota keluarga secara langsung, seperti halnya pengaruh tidak langsung, berpengaruh pada pembentukan *self-concept* hal ini akan didiskusikan lebih detail pada bagian selanjutnya.

Posisi Ordinal

Berdasarkan tradisi, posisi ordinal dari seseorang dikeluarga- berdasarkan kelahirannya dalam hubungannya dengan saudara kandungnya- telah dinilai berpengaruh pada kepribadian. Dongeng peri melukiskan tentang kelahiran anak sulung, sebagai contoh, bimbang, curiga, pintar, pelit, kaya yang merupakan karakter yang disarankan pada pola kepribadian bahwa menuju pribadi yang lemah dan penyesuaian sosial. Bertolak belakang dengan hal itu, anak yang dilahirkan terakhir, merupakan posisi yang menyenangkan, sebagai hasil, ia menjadi terbuka, percaya diri, dermawan, cinta lingkungan, humanis, dan memiliki penyesuaian yang baik. Apakah ia menjadi naif atau bodoh, ia akan dilukiskan sebagai orang yang menyenangkan.

Ilmuwan menaruh perhatian pada pengaruh dari posisi ordinal dan pengaruhnya pada kepribadian dimulai dari Freud. Yang mengklaim bahwa orang "urutan posisi kakak dan adik perempuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupannya kelak". Adler menakankan bahwa setia posisi membangun prediksi pada pola kepribadian bahwa anak yang berada pada urutan tengah dan terakhir memiliki posisi yang menyenangkan, dibanding anak sulung. Rank Lilkewise menekankan pada anak bungsu memiliki posisi yang menyenangkan terkait dengan kepribadiannya dibandingkan dengan anak sulung.

Studi ilmuwan yang sekarang, telah memperlihatkan bahwa pengaruh posisi ordinal memberikan pengaruh pada kepribadian, dan telah menunjukkan pengaruh tersebut dalam "psikologi posisi" dari orang dalam keluarga dibanding dengan posisi ordinal.

Anak sulung, sebagai contoh "dididik selagi yang lainnya tumbuh" . Dia seperti menjadi korban dari keinginan dan harapan orang tua yang berlebihan, semnetasra adiknya tumbuh dalam suasana yang permisiv dan atmosper yang santai dan tenang. Sebagai tambahan, adiknya memiliki saudara kandung untuk diidentifikasi dan dibebaskan dari tekanan dan harapan yang datang dari oarangtuanya.

Pengaruh Posisi Ordinal Pada Kepribadian

Posisi psikologis dari orang didalam keluarga, dihasilkan dari posisi kelahirannya, dan berpengaruh pada pembentukan *self-concept* baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung datang dari peranan yang diharapkan dapat dijalankan dirumah dan harapan orang lain di keluarga padanya. Untuk mewujudkan harapan orang tersebut, dia dibentuk, sejak awal anak-anak kedalam pola keluarga yang diinginkan untuk diikutinya.

Keika anak tidak mampu untuk mewujudkan keinginan keluarga, dia akan menjadi orang yang gelisah, pemarah, dan suka melawan. Hal ini seringkali menimbulkan masalah perilaku. Dasar perilaku bagi anak-anak dengan urutan kelahiran yang berbeda menunjukkan bahwa anak sulung dan anak yang posisinya berada di tengah lebih banyak memberi masalah bagi orang tua dibanding anak yang lahir setelah mereka .

Pengaruh urutan kelahiran lainnya adalah yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan pola kepribadian yang berasal dari persaingan antara saudara yang penyebabnya adalah perbedaan harapan orang tua kepada setiap anak. Sudah diketahui bahwa anak sulung punya posisi yang berbeda di keluarga, apalagi jika dia laki-laki, dan ini memberinya kesempatan khusus untuk sukses, dan selalu ada persaingan antar saudara, baik itu secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, untuk mendapatkan sebuah posisi yang baik dan mendapat kesuksesan.

Secara tidak langsung, urutan kelahiran berpengaruh pada konsep diri (1) yakni bahwa kebersaingan dan persaingan antar saudara mempengaruhi suasana rumah dan (2) cara seseorang berperilaku dalam hubungan sosialnya yang sering dinilai oleh orang. Jika anak bungsu merasa diremehkan karena keberadaan anak sulung, hal ini bisa memacu konflik dengan si anak sulung dan menimbulkan kemarahan pada orang tua. Sementara

itu, jika dia mengidolakan si anak sulung dan si anak sulung tersebut memiliki hubungan yang baik dengan si anak bungsu, maka suasana rumah akan harmonis.

Pengaruh perbedaan gender terkait urutan kelahiran terhadap kepribadian

Harapan dan tekanan keluarga terhadap tiap anak berbeda sesuai gendernya. Umumnya perbedaan ini diungkapkan saat anak-anak berada pada usia dewasa. Pengaruh perbedaan gender dalam kepribadian yang terkait dengan urutan kelahiran menunjukkan bahwa anak sulung perempuan cenderung lebih berkuasa di rumah, sementara anak kedua cenderung lebih mendominasi saat bermain (216). Perilaku seperti ini lebih umum terjadi di antara anak-anak perempuan dengan saudara-saudara perempuannya lagi dibanding dengan saudara laki-lakinya. Selain itu, anak sulung perempuan lebih agresif dan suka menentang terhadap orang dewasa dibanding saudara di bawahnya; mereka menuntut lebih banyak perhatian; dan cenderung terlalu aktif, lekas marah, keras, dan sedikit pemalu bila berhadapan dengan orang asing. Mereka lebih banyak bermasalah daripada adiknya (121, 197).

Saat kasih sayang dan perhatian orang tua pada anak sulung perempuan berpindah karena kehadiran seorang adik laki-laki, tumpuan harapan orang tua beralih padanya. Ini menimbulkan kemarahan sang sulung, yang menambah masalahnya dan memperburuk kondisi kepribadiannya.

Perbedaan gender dalam hal ini kurang terlihat pada anak yang lahir berikutnya. Karena anak yang lahir berikutnya memahami keinginan dan harapan orang tua yang lebih terpusat pada anak sulung dibanding pada mereka, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki, mereka merasa lebih tertekan untuk mencapai tujuan yang tak realistis dan biasanya cenderung lebih santai.

Pengaruh jangka panjang urutan kelahiran terhadap kepribadian

Studi-studi menunjukkan bahwa pengaruh urutan kelahiran terhadap kepribadian tidak berakhir saat seseorang mulai menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Tapi pengaruhnya cenderung lebih kuat pada anak yang kedua atau selanjutnya dibanding pada anak sulung (27, 199, 216).

Guru sekolah menengah mengenal anak sulung sebagai murid yang superior bukan karena tingkat intelegensi yang lebih tinggi melainkan karena motivasi yang lebih kuat, keseriusan, kedewasaan dan kelemahannya terhadap tekanan dari luar. Seperti yang dikemukakan oleh Bradley dan Sanborn, “Prestasi masa depan yang tinggi mungkin sama banyaknya dengan hal-hal yang lain“ (30). Ini diperkuat oleh Altus dan yang lainnya bahwa dalam keluarga, lebih banyak anak sulung yang berhasil dibanding adik-adiknya (7, 54, 139, 193).

Sebuah penelitian mengenai hubungan antara urutan kelahiran dan penyesuaian terhadap pernikahan selanjutnya mempertegas tentang adanya pengaruh jangka panjang. Dalam keluarga masa kecilnya, seseorang belajar untuk memainkan peran yang diberikan sesuai urutan kelahirannya. Untuk laki-laki, kedudukan terbaik saat menikah adalah sebagai kakak tertua yang mempunyai adik perempuan. Sementara untuk perempuan, kedudukan terbaik adalah sebagai adik perempuan yang mempunyai kakak laki-laki.

Saat keadaan berbalik, yakni ketika suami merupakan adik dari seorang kakak perempuan, dan istri merupakan seorang kakak yang mempunyai adik laki-laki, sang istri akan nampak seperti “memerintah” suaminya sama halnya seperti sikap dia pada adik laki-lakinya. Saat suami dan istri sama-sama sebagai anak sulung, mereka membawa diri mereka menuju pola kepribadian yang dewasa yang ditandai dengan sikap merajai dan cenderung merasa superior. Akibatnya adalah timbulnya konflik dalam hubungan pernikahan (91).

Pola kepribadian “Khas”

Anak-anak yang berbeda urutan kelahirannya nampak dalam lingkungan sosial yang sangat berbeda dan lekat dengan harapan yang berbeda-beda dari orang tua, dan karenanya bisa dimengerti bahwa pola kepribadian mereka pun akan berbeda-beda. Namun karena budaya kita tidak mengenal metode pendidikan anak yang membedakan mereka menurut urutan kelahiran, maka tak ada perbedaan jenis kepribadian atau gejala-gejala tertentu yang berkaitan dengan posisi urutan kelahiran.

Di sisi lain, pola kepribadian tertentu begitu sering ditemukan di antara orang-orang yang berbeda urutan kelahirannya sehingga mereka dianggap memiliki tipe kepribadian yang merujuk pada urutan kelahiran tersebut.

Pola kepribadian anak sulung

Beberapa penelitian telah berkali-kali mengemukakan bahwa karakter khas anak sulung memberikan sejumlah manfaat. Manfaat-manfaat ini berpengaruh terhadap pola kepribadian yang khas ditemukan pada anak sulung. Umumnya, prestasi anak sulung lebih hebat daripada anak kedua atau selanjutnya (102, 147). Seperti yang dijelaskan Schachter:

Temuan berulang tentang kelebihan anak sulung di antara para sarjana ulung nampaknya tak ada hubungannya dengan urutan kelahiran tapi ada fakta sederhana bahwa para sarjana tersebut, ulung ataupun tidak, berasal dari sekolah yang anak sulungnya punya kelebihan.

Karena “anak sulung seperti dadu yang berisi,” mereka berprestasi lebih dari adik-adiknya (7). Kemampuan untuk berprestasi lebih berasal dari motivasi kuat mereka untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada sejak lahir. Di antara banyak ciri khas yang berkembang pada anak sulung adalah teliti, serius, bersifat melindungi, rasa tanggung jawab dan ikatan emosi yang lebih kuat dan loyalitas yang lebih besar pada keluarga. Semua ini berkontribusi terhadap prestasi yang membuat orang tua mereka bangga dan membuat saudara-saudara mereka iri (7, 30, 98, 137, 139, 191, 221).

Namun, ciri khas kepribadian yang dimiliki anak sulung biasanya disertai dengan ciri khas yang menyebabkan dia lebih kurang bisa menyesuaikan diri secara personal dan sosial dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Seperti halnya ciri khas di atas, hal ini juga merupakan dari ke-overprotektif-an dan tekanan orang tua terhadap sang anak untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak sulung cenderung lebih bisa menyesuaikan diri dan mandiri daripada adiknya; mereka lebih afiliatif, apalagi di saat kondisi tertekan; mereka lebih mudah terpuruk dan menarik diri serta tertutup; mereka kurang toleran dan mudah marah; mereka lebih takut sakit dan takut terhadap satu situasi; dan mereka sering dihantui ketakutan karena khawatir tak bisa menjalani hidup yang sesuai harapan (19, 37, 50, 92, 197, 231).

Anak sulung yang mencapai sukses lebih hebat daripada adik-adiknya cenderung bersikap memerintah, egois, arogan, dan manja. Mereka menunjukkan perasaan superior

seputar prestasi mereka dengan memberikan komentar dan pendapat yang meremehkan orang lain. Tapi meskipun begitu, mereka tetap menderita karena takut berpindahnya kasih sayang dan perhatian orang tua kepada adik-adiknya saat mereka kecil. Hal rasa takut ini merupakan karakter umum anak sulung yang ditunjukkan dengan menikah lebih cepat daripada saudara-saudaranya dengan tujuan untuk mengurangi ketakutan dan mengatasi masalah perasaan yang mereka bawa sejak kecil (7, 161, 191, 229, 238).

Perasaan takut kehilangan kasih sayang dan perhatian ini berpengaruh besar terhadap buruknya penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang umum ditemukan pada anak sulung seperti yang dijelaskan oleh Montagu (145):

Anak sulung nampak berkuasa. setahun atau lebih dia raja dunia. Semua kebutuhannya terpenuhi... Lalu dengan cepat kenyamanan itu berakhir, atau setidaknya berubah, dengan adanya saudara... Sungguh, bisakah terbayangkan bahwa anak sulung seringkali disebut sebagai “pengacau” oleh orang tua!

Pola Kepribadian Anak Bungsu

Pola kepribadian khusus “bayi keluarga”-anak bungsu maksudnya-menyerupai pola kepribadian anak sulung dalam beberapa hal tapi cukup berbeda juga dalam beberapa hal, Adler mengatakan bahwa anak paling muda di keluarga “benar-benar yakin bahwa mereka anggota termuda di keluarga” (3).

Karakteristik kepribadian yang ditemukan pada anak sulung dan anak bungsu sedikit berkaitan dengan perbedaan urutan kelahiran. Contohnya anak sulung didorong dan didesak untuk mewujudkan harapan orang tuanya dikorbankan untuk meraih itu. Sebaliknya, anak bungsu nampak dimanjakan oleh saudaranya dan orang tuanya, dan tak banyak yang diharapkan darinya. Baik anak sulung maupun anak bungsu akan menjadi egois dan suka memerintah meski dengan alasan yang berbeda (27, 103, 199).

Karakter kepribadian anak bungsu lainnya yang serupa dengan anak sulung adalah kemandirian, kebutuhan afiliatif, kurang percaya diri, kurang toleran, pemarah, pembangkang, dan cenderung menyusahkan. Kemandirian anak bungsu muncul karena dimanjakan dan ditunggu kehadirannya oleh saudara-saudaranya, sementara kemandirian anak sulung muncul karena dimanjakan dan ditunggu kehadirannya oleh orang dewasa. Memerankan “peran anak bungsu” pada masa kanak-kanak, ia membutuhkan sahabat: hal ini mendorong ia untuk bergabung dengan geng dan kelompok-kelompok di sekolah atau

di kampus. Kelompok yang diinginkan oleh anak-anak sulung berasal dari pergaulan yang konstan dengan orang-orang dewasa (12,54,121,230).

Kurangnya kepercayaan diri adalah hasil dari karena terlalu banyaknya tekanan dari orang tua dan harapan yang tidak realistis. Sedangkan anak bungsu dimanjakan. Kurangnya toleransi atas rasa frustrasi menjadi penyebab ia selalu mendapat pertolongan dari orang yang lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat ia selesaikan sendirian. Sebaliknya, disiplin dari orang tua untuk anak bungsu lebih longgar dan seluruh anggota keluarga cenderung untuk toleransi terhadap perilaku “bayi” yang ia lakukan.

Kemarahan, melanggar kewenangan, dan kecenderungan untuk menjadi pembuat masalah pada anak sulung dikarenakan resimen yang berlebihan dan tekanan dari orang tua yang memperlakukan ia agar dapat mewujudkan harapan-harapan orang tua. Ini adalah suatu bentuk tindakan pemberontakan atas dominasi orang tua. Berbeda dengan anak bungsu, karakter-karakter ini muncul ketika ia merasa ditinggalkan dalam aktivitas-aktivitas keluarga dikarenakan ia “terlalu muda”, ketika anak lain diberi hak istimewa sedangkan ia tidak, dan ketika ia harus menggunakan pakaian-pakaian usang, mainan-mainan, dan perlengkapan lainnya yang ia artikan sebagai penolakan orang tua. Perasaan-perasaan tersebut dapat dan sering memicu permasalahan yang rumit.

Berbeda dengan anak sulung, sebagian besar anak bungsu relatif memiliki motivasi keberhasilan yang lemah. Mereka tidak dipaksa untuk berhasil, dan juga sebagian besar keluarganya berkorban untuk memberikan kesempatan dengan kesempatan yang diberikan pada anak sulung. Hasilnya, mereka menjadi kurang cemas dan kurang merasa bersalah. Karena pengharapan yang kecil pada mereka, maka mereka pun memiliki alasan yang kecil untuk cemas dan merasa bersalah jika tidak berhasil.

Dikarenakan didikan yang serba membolehkan, sebagian besar anak bungsu menjadi korban, mereka tidak belajar untuk menggunakan imajinasi mereka untuk masalah-masalah kreatif. Bahkan, mereka cenderung menggunakan imajinasi mereka untuk melamun dan mengidentifikasi pahlawan-pahlawan di media massa. Sebaliknya, anak pertama lebih kreatif (92, 98).

Dalam usaha mereka untuk meniru saudara kandung mereka yang lebih tua; usaha yang sering berakhir dengan kegagalan. Banyak anak bungsu yang merasa tidak cukup

dan kurang percaya diri. Beberapa anak sulung terganggu oleh perasaan ketidakcukupan, bukan karena mereka lebih mampu meraih apa yang mereka rencanakan, tapi karena mendapatkan lebih banyak pertolongan dari orang tua.

Perbedaan secara langsung pada anak sulung adalah siapa yang memaksa mereka untuk menjadi dewasa atau “tua untuk seumur mereka” memperlihatkan kontak tetap mereka dengan orang-orang dewasa, diharapkan memikul tanggung jawab-tanggung jawab orang dewasa pada masa awal, dan motivasi yang tinggi untuk sukses, anak bungsu mendapat tekanan untuk menjadi tidak dewasa atau “muda untuk seumur mereka”. Hal ini dikarenakan kontak tetap mereka yang lebih dengan saudara kandung mereka daripada dengan orang-orang dewasa, tidak diharuskan untuk memikul tanggung jawab-tanggung jawab dan lemahnya motivasi mereka untuk sukses.

Mungkin karakteristik paling umum yang membedakan anak bungsu dan anak sulung adalah waktu kelahiran mereka, perilaku sosial dan kecenderungan untuk optimis dan bahagia. Karakter ini berasal dari keadaan yang sama yang membuat anak bungsu terlihat muda untuk seumurnya. Mereka memiliki kesempatan lebih untuk belajar lebih baik dengan anak muda lainnya, dan pengharapan yang lebih kecil daripada anak sulung, mereka dapat menikmati hidup tanpa merasa bersalah atau cemas mengenai kesuksesan.

Walaupun begitu anak bungsu, sama seperti yang lainnya, mereka memiliki karakter-karakter personal yang tidak diinginkan, hal itu tidak dipertimbangkan dengan keinginan mereka. Maka dari itu, mereka memiliki kepribadian yang lebih baik dan penyesuaian-penyesuaian sosial dan sedikit untuk merasa tidak bahagia dan tidak dapat menyesuaikan diri. Dalam perbandingan dengan anak sulung, lebih sedikit anak sulung yang menderita gangguan mental dan lebih sedikit diri mereka yang menjadi pusat dimana mereka merenungkan diri dan bunuh diri (54).

Pola Kepribadian Pada Anak Tengah

Pola umum kepribadian pada anak kedua atau anak tengah dalam sebuah keluarga besar adalah hasil dari perlakuan dimana anak-anak tersebut mengetahui harapan-harapan orang tua kepada mereka. Pada saat anak kedua lahir, orang tua tidak terlalu cemas mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul pada saat mengurus bayi. Dengan hadirnya setiap bayi baru, mereka lebih dan lebih percaya

diri, dan jumlah waktu yang mereka miliki untuk semakin mencurahkan perhatian. Setiap anak kurang dilindungi dan kurang mandiri. Dan juga orang tua lebih santai, kehangatan hubungan antara orang tua dan anak mungkin untuk tercipta, yang membuat kelahiran anak terakhir lebih diperhatikan dan lebih dicintai.

Disisi lain, anak kedua dan anak tengah menjadikan anak sulung sebagai perintis. Ketika mereka tidak mampu untuk meneruskan langkah yang ia rencanakan dan ketika ia menolak mereka sebagai teman bermain karena mereka “terlalu muda”, mereka juga seperti merasa tidak cukup dan merasa benci. Perasaan-perasaan negative ini diperkuat jika anak tertua mencoba berkuasa atas mereka. Bahkan ketika hal ini terjadi, mereka terdorong untuk menunjukkan padanya bahwa mereka bukan “bayi”. Hal ini sangat nyata dalam hubungan antara anak laki-laki termuda dengan saudara kandung tertua yang juga laki-laki. Koch (121) menyatakan:

Saudara kandung laki-laki menjaga saudaranya dalam tumpuannya. Tidak berarti bahwa laki-laki memiliki keterampilan atau pengetahuan yang hebat tapi karena laki-laki lebih hebat dalam menghadapi tantangan, mendorong dan menjaga saudaranya daripada perempuan. Kecemburuan pada dirinya juga dikarenakan ia cenderung disayangi dan dijaga oleh ibunya.

Menemukan sedikit kepuasan secara relatif dari kedekatan saudara kandung tertua dan dari orang tua yang memiliki sedikit waktu untuk mencurahkan kasih sayang kepada mereka, anak kedua dan anak tengah lainnya bukan menjadi orientasi keluarga dan lebih kepada orientasi teman sebaya. Berawal dari hubungan seperti teman itulah mereka membangun ciri karakteristik yang ditunjukkan pada pribadi yang baik sebaik penyesuaian sosial. Hasilnya, mereka biasanya lebih dekat dengan seseorang yang sebaya dengannya daripada anak sulung dan anak bungsu.

Anak kedua dan anak tengah biasanya kurang sempurna dalam hidupnya dan kurang berhasil dalam akademik dan kejujuran dibandingkan saudara-saudara tertua mereka. Mereka juga cenderung kurang kreatif. Hal ini mungkin tidak diperhatikan oleh mereka ketika mereka masih muda, ketika mereka mendekati masa remaja, mereka sering cemburu pada saudara kandung tertua yang dirasa sebagai kesayangan orang tua dan dimana kesempatan-kesempatan terbaik mereka memicu kemarahan dengan sengit. Hasilnya, perselisihan di dalam sebuah hubungan sering terjadi pada mereka dan anak

sulung. Kemudian mereka berteman dengan saudara kandung termuda yang selalu merasa bahwa ia telah dibedakan dalam kebaikan hati dari anak sulung.

Kesimpulannya, hal ini berarti menyadari peran di dalam keluarga, dengan memperlihatkan dimana ia lahir, apakah mereka meninggalkan ciri kepribadian dirinya. Lebih jauh lagi, pola kepribadian berkaitan dengan setiap posisi yang berisi dengan karakter yang diharapkan sebaik dengan karakter yang tidak diinginkan, dan hal tersebut tidak mungkin untuk menyatakan bahwa setiap posisi itu “baik”. Dari bukti yang ada, satu bukti sementara dapat dikatakan bahwa anak tengah lebih menyenangkan dibandingkan anak sulung atau anak bungsu pada sebuah keluarga yang memiliki tiga atau empat anak. Dalam sebuah keluarga dengan dua anak, posisi anak kedua lebih terlihat lebih menguntungkan untuk perkembangan kepribadian.

Ketika posisi ordinal tersebut tetap dan anggota-anggota keluarga konsisten dengan cara mereka memperlakukan seseorang yang memegang sebuah posisi, adanya kesempatan untuk membentuk kepribadian yang baik sejak ketika anak-anak mencapai umur dimana ia semakin terpengaruhi oleh teman sebayanya dan guru-gurunya dibandingkan oleh orang tua dan saudara kandungnya yang akan membawa sedikit perubahan walaupun banyak perubahan lingkungan yang terjadi didalam hidupnya. Itulah mengapa Freud membenarkan dengan berkata bahwa posisi seseorang berada pada “urutan kakak beradik sangat signifikan untuk bagian hidupnya di masa mendatang” (77).

UKURAN SEBUAH KELUARGA

Ragam sebuah keluarga dimana seorang anak tumbuh didalamnya atau hidup sebagai orang dewasa dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi pada hubungan orang-orang yang hidup dibawah satu atap dan saling berhubungan pada pola kehidupan mereka. Ukuran sebuah keluarga mempengaruhi pola kepribadian secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung, ditentukan oleh peran apa yang akan dijalani oleh seseorang didalam sebuah hubungan keluarga, jenis hubungan apa yang akan ia miliki dengan anggota keluarga lainnya, untuk tingkat yang luas, kesempatan apa yang akan ia miliki untuk mencapai kemampuan-kemampuan aslinya. Secara tidak langsung, ukuran keluarga mempengaruhi pola kepribadian didalam ragam suasana rumah yang dikembangkan oleh

keluarga-keluarga dengan ukuran yang berbeda-beda dan oleh sebagian besar perilaku-perilaku signifikan anggota keluarga terhadap seseorang.

Berdasarkan pada kepercayaan yang terkenal, keluarga terbesar yang akan lebih banyak berselisih. Hal ini telah dijelaskan secara matematis oleh Bossard dan Boll. Mereka mengatakan bahwa tingkat hubungan antarpersonal didalam sebuah keluarga dapat ditentukan dengan mengikuti rumus ini:

$$X = \frac{Y^2 - Y}{2}$$

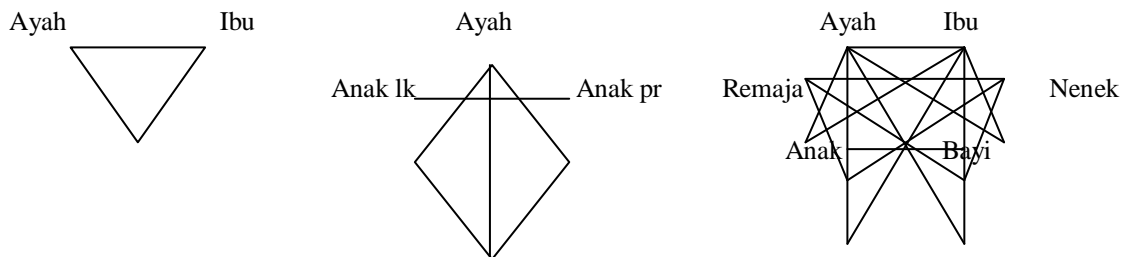
dimana X adalah tingkat hubungan interpersonal dan Y adalah jumlah anggota-anggota keluarga.

Pada tiga anggota keluarga, contohnya, dimana ada seorang ibu, seorang ayah, and seorang anak, maka akan ada 3 sistem interaksi. Jika saat ini, ada 3 anak, kakek dan nenek, and 2 orang tua, maka ada 6 orang yang tinggal dibawah atap yang sama, tingkat hubungan interpersonal akan meningkat pada angka 15 (27). Formula ini diilustrasikan pada gambar 13.3

Meskipun demikian variasi suasana dirumah yang dipengaruhi oleh jumlah perselisihan, kepercayaan tradisional meyakini hubungan antara ukuran keluarga dengan perselisihan keluarga biasanya benar. Perselisihan keluarga cenderung menjadi lebih kuat dan terus menerus terjadi pada keluarga yang memiliki 4 anggota atau lebih dibandingkan dengan keluarga yang hanya 2 atau 3 anggota.

Pengaruh ukuran keluarga pada kepribadian

Hanya anak-anak yang membangun pola kepribadian yang berbeda dari mereka yang menghabiskan masa-masa pertumbuhan kehidupan mereka



Gambar 13-3 lebih besar anggota keluarga, lebih besar juga hubungan interpersonalnya.

Di sebuah keluarga dengan satu atau dua saudara, dan mereka berbeda dari anak-anak yang anggota keluarganya banyak, termasuk kerabat yang menjadi bagian tetap dalam keluarga.

Bukan soal ukuran keluarga yang menjadi bahan perbedaan, tetapi kondisi lain yang timbul karena ukuran sebuah keluarga. Contohnya saat ukuran keluarga besar, beban kerja juga besar, dan jadi lebih penting bagi anggota keluarga untuk mengerjakan bagian pekerjaannya. Lebih jauh lagi, tidak mungkin bagi orang tua untuk mencurahkan waktu dan perhatian yang penuh pada setiap anak seperti halnya di keluarga kecil.

Selain itu, karena keterbatasan ekonomi, sedikit sulit memberi limpahan materi pada anak, juga hal-hal yang berkaitan dengan edukasi dan rekreasi, serta kesempatan untuk bersosialisasi seperti halnya yang dinikmati anak-anak dari keluarga kecil. Orang-orang yang tumbuh besar di keluarga besar seringkali merasa tertolak., dan banyak menimbulkan perasaan putus asa dan marah terhadap ayahnya yang tak bisa mendapatkan uang banyak untuk memberi mereka kesempatan seperti yang didapat teman-temannya.

Jenis ikatan yang ada di antara anggota keluarga berdampak besar pada kepribadian anak-anak yang ada dalam keluarga besar. Ini ditentukan oleh bagaimana orang tua memaknai peran mereka sebagai orang tua dan seberapa puas mereka dengan jumlah anak yang mereka punya dibanding dengan ukuran keluarga itu sendiri. Ketika orang tua menginginkan keluarga besar, mereka memiliki hubungan yang lebih hangat dengan anak-anaknya dan menerima tanggung jawab yang besar untuk menciptakan suasana keluarga besar yang menyenangkan dibanding jika mereka hanya menginginkan satu atau dua anak. Sikap orang tua terhadap jumlah anak juga dipengaruhi oleh seberapa cepat anak menikah dan jarak kelahiran anak-anak yang baru. Menurut Freedman dan Coombs (76):

Bagi orang tua yang memiliki anak sangat cepat setelah menikah akan menemui masalah kesulitan ekonomi, terutama jika mereka menikah dini. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pengorbanan untuk masa depan tergolong sulit. Mereka kurang cakap dibanding yang lain untuk memperhitungkan harta dan aset yang sangat diinginkan pasangan-pasangan muda di masyarakat kita. Mereka kurang percaya diri pada awalnya dan kehilangan minat ... dalam persaingan untuk meraih kesejahteraan ekonomi.

Kondisi lainnya sama, orang tua akan lebih menginginkan banyak anak jika hubungan suami-istri baik (44, 170, 175).

Aspek lain dari hubungan ukuran keluarga dengan kepribadian ini adalah pengertian dan empati yang ada di keluarga lain yang mempunyai ukuran yang berbeda. Seperti yang ditegaskan di awal, kemampuan anggota keluarga untuk mengenal satu sama lain dan memahami minat, nilai, dan cara pandang seseorang akan menghasilkan suasana yang baik di rumah. Dalam keluarga kecil orang tua punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak dan berkomunikasi dengan mereka. Keluarga besar kekurangan waktu sejenis itu, dan karena jumlah anak bertambah, maka percampuran antara generasi menjadi lebih luas. Percampuran kondisi ini mengurangi kehangatan dan pengertian dalam keluarga.

Beberapa penelitian berkonsentrasi pada pengaruh ukuran keluarga pada pola kepribadian dan anak-anak, ada juga bukti bahwa ukuran keluarga mempengaruhi kepribadian orang tua dan bahkan nenek-kakek. Contohnya, jika seorang laki-laki mempunyai keluarga besar sebagai symbol kekuatan, pengaruh pada konsep dirinya akan baik. Namun jika ia menganggap keluarga besar sebagai beban, menghambatnya dari mengembangkan kemampuan yang ia punya, maka pengaruh pada konsep dirinya akan buruk. Bahkan ketika seorang wanita menginginkan sebuah keluarga besar, anak-anak begitu dekat satu sama lain sampai ia merasa terlalu banyak pekerjaan, lama-lama ia mungkin akan merasa putus asa 9(163).

Kebanyakan nenek-kakek suka membual tentang berapa banyak cucu yang mereka punya. Hal ini biasanya terjadi pada mereka yang memiliki keluarga yang lebih kecil daripada yang mereka harapkan dan siapa yang bisa membatasi hubungan mereka dengan cucu-cucu mereka dengan “peran yang menyenangkan”. Jika mempunyai banyak cucu maka artinya mereka harus siap menjadi pengganti orang tua atau harus mengorbankan keuangan untuk membantu biaya perawatan dan pendidikan para cucunya tersebut, maka sikap bangga akan cucu-cucunya akan terganti dengan perasaan terentu (155).

Pengaruh perbedaan ukuran keluarga pada kepribadian

Tak ada satu bentuk keluarga “ideal” seperti halnya pengaruh keluarga terhadap kepribadian. Tuckman dan Regan menyatakan bahwa “kondisi untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang mungkin lebih baik dalam keluarga kecil dan beberapa dalam keluarga besar.” (222).

Keluarga dengan anak tunggal

Kepercayaan tradisional yang kurang baik terhadap anak tunggal didukung oleh penelitian saintifik awal. G. Stanley Hall (93) menulis di tahun 1907:

Menjadi anak tunggal adalah penyakit bagi anak itu sendiri. Anak tunggal merupakan tantangan besar. Dia tidak bisa diharapkan untuk menjalani hidup dengan kapasitas yang sama dengan anak yang bukan anak tunggal.

Penelitian terkini menyepakati bahwa anak tunggal mempunyai pola kepribadian yang berbeda. Inilah yang disebut “gejala anak tunggal.” Namun ada sedikit pembuktian bahwa pola kepribadian seperti ini mempunyai karakteristik-karakteristik yang membawa pada penyesuaian diri dan sosial yang bagus (4, 33, 222).

Di antara karakteristik yang bagus itu adalah kedewasaan perilaku, terutama dalam mengontrol emosi. Hal ini karena anak tunggal selalu berhubungan dengan orang dewasa dan mengimitasi perilakunya. Dalam menjelaskan kedewasaan seorang anak, Messer (143/ menulis:

Anak tunggal nampak lebih tua, lebih serius daripada anak seusianya. Seringkali hal ini berasal dari fakta bahwa anak tunggal tidak pernah menjadi seorang anak dalam arti yang sesungguhnya. Orang dewasa dengan kepribadiannya yang meliputi sebagian masa kecil dan sebagian masa kedewasaan. Tapi, bertindak sebagai orang dewasa, anak tunggal nampaknya terlalu berat untuk itu.

Seperti halnya karakteristik kepribadian yang baik, karakteristik kepribadian yang buruk pun merupakan hasil bentukan lingkungan rumah.

Banyak anak tunggal yang kesepian karena mereka kurang aktivitas kebersamaan dengan teman sebayanya dan kurang kesempatan untuk bermain dengan anak-anak lainnya. Mereka terlalu diharuskan menjadi dewasa.

Kesendirian anak tunggal bisa menimbulkan kebiasaan mengkhayal, yang biasanya memperlambat motivasi mereka untuk mencapai apa yang mereka mampu dan selalu kesulitan menyesuaikan diri secara sosial. Anak tunggal kehilangan kesempatan untuk

belajar bergaul dengan orang di usia pra sekolah, sehingga mereka nampak antisosial pada teman sebaya mereka saat berteman. Hal ini ditegaskan oleh Messer (143):

Anak tunggal memilih untuk bergaul dengan anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga besar. Dia juga lebih memilih bergaul dengan orang yang lebih tahu yang dia kenal. Dia bisa mengambil hati orang dewasa, tapi taktiknya ini tidak berguna saat diterapkan pada anak-anak.

Anak tunggal adalah buah hati orang tuanya dan juga nenek-kakeknya. Dia tidak hanya diberikan apa yang dia mau tapi juga kurang diberi kedisiplinan yang baik di rumah. Hal ini menyebabkan dia menjadi egois dan mau menang sendiri. karakteristik kepribadian yang berlawanan dengan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah.

Seorang anak kecil yang hampir dewasa menjadi seseorang yang mandiri, baik secara fisik maupun emosi. Ia cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuannya karena ia mengukur dirinya dengan standar orang dewasa.

Keluarga dengan anak tunggal juga mempengaruhi kepribadian orang tua. Tolchin mengatakan “tumpuan emosi orang tua yang mempunyai anak tunggal adalah 100%.” (219). Dengan konsekuensi, mereka berkeinginan untuk menginvestasikan keuangan untuk memberikan semua manfaat dan kesempatan kepada anaknya, tapi mereka berharap lebih banyak keuntungannya daripada berharap akan menambah anak lagi.

Jika anak tunggal menjalani hidup sesuai dengan harapan orang tua, mereka rasa mereka telah melakukan hal yang baik dan inilah yang dinamakan ego-inflating. Saat harapan orang tua terlampau tinggi atau saat orang tua menekan anak untuk menjalani hidup dengan harapan yang masuk akal, anak-anak mungkin akan menolak dan memberikan tanggapan atas apa yang telah mereka lakukan. Mungkin ia akan berubah jadi seorang yang suka menentang orang tua.

Kepribadian seorang ibu lebih terpengaruh dengan memiliki anak tunggal dibandingkan dengan ayah. Ibu mendapat lebih banyak pujian saat sang anak mendapat kesuksesan, dan ia merasa lebih sakit karena merasa gagal saat anaknya tidak menjalani hidup sesuai dengan harapan. Selain itu, karena peran seorang ibu yang memiliki anak tunggal lebih cepat berakhir saat sang anak tumbuh dan meninggalkan rumah dibanding ibu yang memiliki banyak anak, dan ini ini mempengaruhi buruk pada kepribadian sang ibu. Hal ini akan dibahas pada bagian yang berhubungan dengan peran keluarga.

Keluarga kecil

Dalam budaya Amerika, sebuah “keluarga kecil” memiliki dua atau 3 anak. Kebanyakan keluarga kecil ini adalah keluarga yang “direncanakan” dengan memperhatikan jumlah anak, waktu kelahiran anak pertama, dan jarak kelahiran. Karena anak-anak memang diharapkan keberadaannya, hubungan anak-orang tua selalu hangat dan sehat. Hal ini berpengaruh pada suasana di rumah. Di sebuah keluarga kecil, pengawasan secara demokratis biasanya diberlakukan, yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengembangkan minat dan bakatnya serta memacu kreativitas dan individualitas.

Keluarga kecil umumnya tergolong cukup dari segi ekonomi dalam rangka memberikan kesempatan pada anak-anak mereka untuk mempersiapkan kehidupan di masa dewasa nanti, meski anak pertama yang lebih banyak menikmati. Namun, banyak juga orang tua yang bisa memberikan hal ini tanpa membeda-bedakan anaknya, orang tua dari kalangan keluarga kecil cenderung menekan dan menyalahkan anak-anaknya jika mereka gagal menjalani apa yang diinginkan orangtua. Rasa gelisah yang kuat berkembang pada anak-anak itu dan prestasi mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Dalam keluarga kecil, orang tua bisa memberikan waktu yang cukup untuk memberi perhatian dan arahan pada setiap anak bahwa kegagalan harus diminimalisir. Hal ini membangun kepercayaan diri dan menghilangkan perasaan tidak mampu saat anak-anak dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Tidak seperti halnya anak tunggal, tiap anak dalam keluarga kecil diberi kebebasan untuk menentukan teman yang ia sukai. Dan meski hubungan dengan saudara-saudaranya menjadi tak akur, dia pun belajar untuk memahami tingkatan usia. Hal ini membantunya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di luar rumah dan membantunya membangun kepercayaan diri yang umumnya tidak dimiliki oleh anak tunggal.

Meski banyak kondisi yang menunjukkan karakter kepribadian yang baik dalam keluarga kecil, anak-anak harus “membayar harga akibat menciptakan masalah”(27). Mungkin maksudnya adalah persaingan dalam mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pendekatan dengan orang tua. Hal-hal seperti ini menimbulkan kecemburuan dan iri hati, khususnya terhadap anak pertama, yang biasanya menjadi tumpuan kasih sayang orang

tua. Lingkungan rumah yang menimbulkan kecemburuan dan iri hati seperti ini tidak baik untuk konsep diri anggota keluarga.

Jika anak-anak dalam keluarga kecil mempunyai jarak kelahiran beberapa tahun saja, orang tua akan bisa memberikan perhatian cukup untuk membentuknya menjadi anak yang mandiri. Tidak seperti halnya anak tunggal, anak-anak dari keluarga kecil cenderung cukup mandiri untuk menunjukkan hal-hal yang baik sebagai hasil didikan orang tua. Hal ini, dipadukan dengan rasa cemburu dan kebencian ternyata menjadi hal yang bersifat endemik dalam keluarga kecil, sehingga menyebabkan anak memiliki perasaan tidak mampu menghadapi persoalan sendiri. Ini juga menyebabkan frustrasi ringan, karena biasanya masalah-masalah itu diselesaikan oleh orang tuanya.

Meski ada karakter yang tidak baik yang umumnya berkembang pada anak-anak yang berasal dari keluarga kecil, karakter baiknya lebih banyak daripada katakter buruknya. Contohnya, pola kepribadian yang dibentuk dari keluarga kecil ini berpengaruh lebih baik pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosial.

Suasana rumah keluarga kecil mungkin tidak nyaman bagi orang tua dan anak tunggal. Tapi ada rasa puas di dalamnya. Orang tua mengalami perasaan tak dianggap dan ada lebih banyak kesempatan untuk mencoba memahami setiap anak, membantunya mengembangkan kecakapan pribadinya, dan melihat setiap anak merasakan kasih sayang dan menginginkan hal yang demikian sehingga tak ada yang merasa dibeda-bedakan.

Perasaan berguna bagi keluarga adalah kepuasan tersendiri bagi seorang ibu dan ayah karena telah membekali anak-anak dengan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat. Bagi orang tua, memiliki beberapa anak yang berkembang sesuai dengan harapan adalah lebih memuaskan ketimbang memiliki anak tunggal dengan masa depan yang sama. Apalagi kesempatan memiliki anak yang sesuai harapan orang tua lebih besar di keluarga kecil dibanding di keluarga yang memiliki anak tunggal.

Keluarga Sedang

Keluarga sedang dalam budaya Amerika memiliki 4 atau 5 anak. Mereka memberikan kenyamanan keluarga sedang, yakni antara keluarga kecil dan keluarga besar, menikmati karakter yang dibangun oleh keluarga kecil dan keluarga besar dalam waktu yang bersamaan, serta menetralkan karakter-karakter buruknya.

Anak yang tumbuh di kalangan keluarga sedang tak akan pernah merasa sendiri karena selalu berada di antara saudara-saudaranya. Dia juga tidak akan pernah merasa diabaikan atau ditolak oleh orang tua yang sangat suka mengkritik; dia bisa bersekongkol dengan saudaranya yang merasakan hal yang sama dengannya untuk melawan orang tuanya. Selain itu, memiliki banyak saudara memberikan pembelajaran yang akan membantunya menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi sosial di luar rumah.

Pengecualiannya adalah di saat adanya kesulitan ekonomi, orang tua dari keluarga sedang biasanya bisa memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuannya. Namun karena hal ini hanya bisa dilakukan dengan menerapkan pola pengasuhan yang banyak memberikan pengorbanan, mungkin dengan ibu yang mengambil kerja sambilan di luar rumah, ada sedikit paksaan dari orangtua pada anak yang kurang perhatian terhadap hal ini. Akibatnya, anak-anak terbebas dari tekanan untuk menjalani hidup seperti yang diinginkan oleh orang tua.

Untuk menghindari suasana rumah yang kacau, keluarga sedang harus mempunyai disiplin yang masuk akal dan harus menerapkannya pada seluruh anggota keluarga. Hal ini membiasakan anak-anak, dari sejak kecil, untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup yang akan membuat hidup lebih menyenangkan bagi semua orang-sebuah kebiasaan yang akan membuatnya diberi label yang baik oleh orang di luar rumah.

Dan karena beban pekerjaan yang ada dalam kehidupan keluarga sedang terlalu banyak untuk diatasi oleh orang tua, maka tiap anak belajar untuk menjadi bagian dari tim kerja. Hal ini, yang dipadukan dengan penyesuaian diri pada perilaku kelompok, akan membantu mengembangkan pola kepribadian yang membawa pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang baik.

Di berbagai tipe keluarga, pola pengasuhan favoritisme selalu menyebabkan dendam antar anak yang tidak difavoritkan dan perasaan superioritas bagi anak yang difavoritkan. Karena jumlah anggota keluarga bertambah, maka kecenderungan favoritisme pun meningkat. Favoritisme mempunyai pengaruh buruk terhadap suasana di rumah, sama halnya dengan pengaruhnya terhadap pola kepribadian anak-anak.

Salah satu hal yang menyebabkan kepribadian yang tidak sehat adalah variasi kemampuan tiap saudara. Bahkan ketika seorang berkemampuan lebih dibanding

saudara-saudaranya dalam beberapa hal, kesuksesannya mungkin tidak bisa diterima oleh saudara dan orang tuanya. Misalnya seorang anak gadis yang unggul dalam ilmu alam mungkin tidak diterima oleh kakaknya yang seorang atlet, kurangnya pemahaman terhadap hal-hal seperti ini menghambat pengembangan kepercayaan diri yang membawa dan menimbulkan dendam.

Seberapa besar keluarga sedang mempengaruhi pola kepribadian orang tua bergantung pada seberapa puas mereka dengan ukuran keluarga dan seberapa mampu mereka memainkan peran dalam pola pengasuhan mereka. Jika seorang ibu merasa kerepotan dengan memiliki banyak anak, mungkin dia akan merasa putus asa. Di lain pihak, jika dia memiliki keinginan untuk menyatukan semua anggota keluarga, dia akan menikmati perannya dan memiliki kebanggaan dan kerjasama dengan anak-anaknya.

Sama halnya dengan ibu, ayah pun mempunyai kebanggaan yang besar terhadap anak-anak dan prestasi mereka jika anak-anak itu menghargai kerja keras dan pengorbanannya untuk mereka. Ada kepuasan tersendiri bagi seorang ayah saat melihat orang lain melihat kesuksesan anak-anaknya. Saat anak-anak mengkritisi dia atau saat anak-anaknya bersekongkol untuk melawannya dan menunjukkan mereka lebih memilih ibunya, maka dia akan merasa gagal menjadi seorang ayah dan akan merasa putus asa.

Keluarga Besar

Keluarga dengan 6 anak atau lebih yang dikatakan “besar” dalam budaya kita. Mereka cenderung ada di kalangan masyarakat rendah daripada di kalangan masyarakat menengah ke atas. Karenanya, beberapa pengaruh kepribadian yang kurang baik dilaporkan sebagai hal yang berkaitan dengan keluarga besar yang mengacu pada faktor sosial-ekonomi, bukan pada jumlah anggota keluarganya itu sendiri. Terlebih lagi, mempunyai anak dalam jumlah yang banyak seringkali tidak direncanakan atau diinginkan, perilaku orang tua dalam keluarga besar pun cenderung kurang baik dibanding dengan perilaku orang tua dalam keluarga kecil. Hal ini berpengaruh pada suasana rumah dan pola kepribadian secara tidak langsung.

Dalam keluarga besar, orang tua mempunyai waktu yang terlalu sedikit untuk melindungi atau menuruti keinginan anak. Karenanya anak-anak belajar berperilaku mandiri dan dewasa lebih awal dibanding anak-anak di keluarga kecil. Jika semua

pekerjaan memerlukan keluarga besar dalam pengerjaannya, maka setiap anak harus belajar bekerjasama dan menyelesaikan bagian pekerjaan mereka sejak dini. Anak-anak yang tumbuh di keluarga besar tidak akan pernah merasa sendiri. Dan dengan adanya sejumlah saudara, dia bisa menemukan setidaknya satu orang yang menyenangkan dan bisa diajak bekerjasama. Karenanya, dia belajar bersosialisasi dan menikmati aktivitas-aktivitas sosial.

Namun, keluarga besar membentuk karakter kepribadian tertentu yang menghambat terhadap penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Untuk menjaga suasana rumah tetap nyaman dan harmonis, orangtua harus membiasakan adanya pengawasan kekuasaan. Jenis pengawasan seperti ini menuai kemarahan dan pembangkangan. Pengawasan nampaknya harus dilakukan dengan menerapkan cara hidup teratur pada anak, yang mengekang individualitas dan pemberian tugas yang akan mengendalikan pembangkangan anak jika mereka tidak suka dengan menteraturkan cara hidup.

Seringkali saudara yang lebih tua, terutama saudara perempuan yang lebih tua, diharapkan bisa menggantikan peran ibu. Biasanya anak-anak gadis ini marah karena hal itu membuat mereka kehilangan kesempatan bermain dengan teman-temannya. Kemarahan ini cukup berpengaruh baik terhadap kepribadian anakanak gadis ini maupun terhadap kepribadian adik-diknya, yang sering mereka jaga dengan kurang hati-hati, tidak sabaran, dan kurang kasih sayang dibanding dengan yang didapatkan dari ibu. Adik-adiknya merasa tertolak dan mengalami efek kepribadian yang buruk.

Kecuali jika ekonomi keluarganya berada di tingkat tinggi, anak-anak yang tumbuh di keluarga besar memiliki kemampuan secara materi dan sosial serta manfaat pendidikan yang dimiliki teman sebayanya. Hal ini menimbulkan kecemburuan dan iri hati yang sering berkembang menjadi hal yang kompleks. Orang tua, secara pribadi, memberikan anaknya kesempatan yang juga dimiliki oleh teman-teman sebayanya. Tapi anak-anak tidak merasakan manfaat dari hal ini sepenuhnya ataupun menunjukkan penghargaan yang cukup bagus, karena justru orang tua lah nampaknya yang membuat mereka merasa bersalah dan malu.

Kurangnya pengawasan dan panduan yang cukup, khususnya harus bekerja untuk membantu penghasilan keluarga, membawa pada ketidaksiplinan perilaku di sekolah,

Perilaku antisosial di sekolah, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Sebagai akibatnya, anak-anak yang tumbuh di keluarga besar cenderung mempunyai penyesuaian diri dan sosial yang buruk.

Seberapa besar jumlah anak berpengaruh terhadap kepribadian orang tua bergantung pada bagaimana perasaan mereka terhadap besarnya ukuran keluarga- apakah mereka menginginkan keluarga besar dan merencanakannya. Secara umum, pengaruh kepribadian nampak tidak terlalu besar. Orang tua merasa terlalu banyak bekerja dan kehilangan kesempatan untuk menikmati rekreasi bersama teman-temannya dengan keluarga kecilnya. Sementara teman-temannya mungkin tidak merasa putus asa, mereka-para orangtua dari keluarga besar ini- merasa iri pada teman-temannya yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih sedikit di rumah.

Banyak kaum laki-laki yang punya cita-cita untuk sukses, namun terhalang oleh keluarga. Mereka mempertahankan pendapat bahwa mereka terlalu banyak bekerja di rumah dan karenanya mereka tidak bisa melakukan pekerjaan lain sebagaimana yang dikerjakan kaum laki-laki yang lain. Mereka sering mengatakan bahwa mereka tidak bisa mengganti dengan pekerjaan baru yang mungkin menawarkan kesempatan yang lebih baik karena perhatian utama mereka adalah menjaga rumah, meski itu artinya mereka mendapat gaji yang lebih rendah.

Hidup di bawah ketidakstabilan ekonomi membuat orangtua merasa gelisah dan takut. Di bawah kondisi seperti ini, sulit untuk merasa tenang dan bahagia atau untuk menciptakan kondisi kesehatan yang baik, yang mendukung suasana rumah. Akibatnya, masalah yang normal dalam sebuah keluarga besar menjadi lebih sering terjadi dan ketegangan emosi semakin menjadi-jadi. Seperti yang dikatakan Stockle bahwa keluarga yang memiliki anak lebih dari 6 tidak akan melemahkan kekuatan fisik dan emosi orangtua. Begitu pula dengan keluarga yang anggotanya lebih dari itu (210). Saat kondisi keuangan keluarga memaksa ibu untuk bekerja di luar rumah, kekuatan fisik dan emosinya menurun hingga ke titik di mana frustasinya mencapai titik habis.

KOMPOSISI KELUARGA

Secara langsung, pengaruh komposisi keluarga terhadap kepribadian berasal dari jenis orang yang terdapat di keluarga tersebut yang diidentifikasi atau dipilih oleh

seorang individu untuk dilihat dan ditiru. Seorang anak laki-laki yang memilih ibunya sebagai model untuk ditiru akan berkembang sebagai laki-laki yang feminim, meski ada ayahnya di rumah dan mungkin ia akan memilih ayahnya jika saja hubungan sang ayah dengannya lebih hangat.

Secara tidak langsung, komposisi keluarga mempengaruhi pola kepribadian melalui pengaruh yang hadir lewat suasana rumah. Jika seorang laki-laki marah karena keberadaan mertuanya di rumah, maka ia akan memiliki hubungan yang penuh konflik dengan sang mertua sehingga membuat suasana rumah tidak nyaman untuk semua orang.

Pengaruh tidak langsung lainnya berasal dari pendapat yang dilontarkan oleh anggota keluarga lainnya terhadap seorang anggota keluarga dan prestasinya. Jika seorang nenek percaya bahwa anak-anak bisa menghabiskan waktu di rumah dengan belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, dia akan terus mengkritisi waktu anak-anak yang hanya digunakan untuk menonton televisi. Mengungkapkannya lewat kata-kata “malas” dan “egois” akan mempengaruhi konsep diri anak-anak dan akan membuat anak-anak marah karena mereka dilarang melakukan hal yang teman-teman mereka lakukan.

Variasi dalam komposisi keluarga

Nuclear family (keluarga inti) terdiri dari orangtua dan anak, sementara extended family (keluarga campuran) terdiri dari keluarga inti ditambah dengan kerabat yang tinggal secepat dengan keluarga inti. Anggota keluarga mungkin tunggal, atau bisa jadi lahir ganda- kembar, baik kembar identik maupun kembar tak identik, kembar tiga, empat atau bahkan lima.

Beberapa keluarga memiliki dua orangtua lengkap, tau ada juga yang memiliki satu orangtua secara alamiah atau orangtua tiri. Semua anak berjenis kelamin satu, atau berkelamin ganda dalam jumlah tertentu. Terdapat perbedaan usia yang dekat antar anak maupun antara anak dan orangtua dan begitu pula dengan perbedaan usia yang besar. Dalam keluarga campuran, perbedaan usia mungkin menjadi sangat besar.

Penelitian yang luas menemukan tentang pengaruh komposisi keluarga terhadap pola kepribadian anggota keluarga. Penjelasan dari beberapa variasi dalam komposisi keluarga akan membahas tentang pengaruh yang mereka miliki.

Keluarga inti vs keluarga campuran

Gesekan lebih seringkali terjadi dalam kelompok campuran dibanding dalam keluarga inti dan nampak lebih hebat dan lebih lama. Hal ini terkait dengan lebih luasnya cakupan usia, yang merupakan sebab paling umum dari gesekan keluarga- perbedaan kebutuhan, minat, aspirasi dan nilai.

Jika pengawasan kekuasaan digunakan untuk menjaga kedamaian dan untuk meyakinkan anak-anak itu harus menghormati anggota keluarga yang lebih tua, hal ini bisa memacu kemarahan anggota keluarga yang lain yang bisa menimbulkan perselisihan. Inilah alasannya mengapa dalam keluarga campuran, yang terdiri dari 3 generasi atau lebih, merupakan hal yang cukup beresiko.

Buruknya kondisi psikologis juga bisa berasal dari masalah keuangan pribadi yang umumnya ada dalam sebuah keluarga campuran. Saat orang tua harus menanggung tanggung jawab keuangan kerabat yang lebih tua, mereka seringkali harus memotong materi, hal-hal sosial dan manfaat pendidikan yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri dan anak-anaknya. Ini seringkali bermakna bahwa setiap orang yang berada dalam keluarga inti harus memikul tanggung jawab untuk kerabat yang lebih tua. Keadaan ini memacu adanya kemarahan, khususnya antara anak-anak dan kaum remaja dalam keluarga tersebut. Saat mengetahui atau mencoba merasakan bagaimana perasaan anak-anak atau cucu-cucu, seringkali orang tua merasa bersalah telah membebankan hal-hal seperti itu pada keluarganya.

Buruknya kondisi psikologis terhadap anggota keluarga campuran ternyata lebih besar dalam keluarga yang sifatnya dinamis dibanding dengan keluarga yang bersifat statis. Saat anggota keluarga yang lebih muda telah meningkat pekerjaan dan status sosialnya, mereka seringkali dipermalukan oleh kerabat mereka yang belum bisa meningkatkan status sosial seperti mereka. Selama kerabat masih tinggal di rumah mereka, anggota keluarga yang lebih muda ini tidak siap dikenal orang di luar rumah karena mereka masih tinggal di rumah yang sama.

Tak bisa dihindari bahwa situasi keluarga campuran akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kepribadian anggota keluarga. Pengaruhnya, apakah itu pengaruh baik ataupun pengaruh buruk, akan bergantung pada kehangatan hubungan emosional yang terjalin antara anggota keluarga inti dengan para kerabatnya, seberapa

besar para kerabat itu mengganggu pola hidup keluarga inti, seberapa besar keuangan pribadi yang dikeluarkan karena kehadiran mereka dan kondisi hal-hal besar lainnya.

Gangguan dari orang luar

Baik keluarga inti maupun keluarga campuran, anggota keluarga harus menyesuaikan diri dengan kedua bentuk ini dan menerimanya sebagai hal yang baik. Apapun yang mengganggu kehidupan keluarga akan juga mengganggu anggota keluarga dan menuntut adanya penyesuaian yang baru untuk perubahan suasana.

Sumber masalah umum yang mengganggu kestabilan sebuah keluarga adalah gangguan oleh orang luar. Orang luar ini bisa tamu-“yang membayar” yang tinggal dengan keluarga tersebut dalam waktu yang tak tentu, atau “yang diundang” yang menghabiskan waktu bersama keluarga tersebut-baby-sitter yang menjaga rumah dan anak-anak saat orang tua tidak ada di rumah atau saat ibu sakit, pembantu yang datang sesekali untuk membersihkan rumah atau mengurus pekerjaan rumah tangga, atau orang tiri angkat yang menjadi bagian tetap dari keluarga.

Terkecuali untuk orang tua tiri, pengaruh sebagai orang luar biasanya bersifat temporal saja. Tapi anak-anak cenderung menganggap mereka sebagai pengacau, dan marah karena kehadiran mereka. Hal ini menimbulkan perselisihan dan sikap yang negatif. Saat ada orang luar di dalam rumah, anak-anak diharapkan bisa menunjukkan perilaku baik mereka, dan saat mereka berperilaku buruk, maka mereka seringkali ditegur atau dimarahi oleh orang tua mereka atau dicaci-maki atau dicela oleh orang yang dianggap pengacau oleh anak-anak dalam rumah tersebut.

Bahkan jika orang luar disukai tersebut oleh semua anggota keluarga pun, mereka tetap saja mengganggu kehidupan keluarga dengan membuat suasana rumah menjadi ramai, mengganggu jadwal rutin keluarga, serta menambah pekerjaan dan tanggung jawab semua anggota keluarga. Saat tahu bahwa orang luar tersebut akan ada di rumah dalam waktu yang sebentar, maka para anggota keluarga tidak mencoba menyesuaikan diri mereka pada orang luar tersebut. Akibatnya, suasana rumah terganggu sampai si orang luar tersebut pergi. Itulah mengapa kunjungan rutin atau kunjungan yang lama oleh orang luar bisa berpengaruh buruk bagi kepribadian seluruh anggota keluarga.

Bahkan kekacauan yang dibuat orang tua tiri lama-lama akan menjadi sebuah hal yang permanen, bagi anak-anak pada umumnya, khususnya saat orang tua kandung mereka masih hidup, tidak akan dan tidak bisa menerima kenyataan seperti ini dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan hal ini. Bahkan, anak-anak ini menganggap orang tua tiri sebagai pengacau temporer.

Saat orang tua tiri bertanggung jawab atas mereka, justru memperhebat kemarahan dan sikap permusuhan mereka. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan hubungan perselisihan dengan orang tua tiri dan mengacaukan suasana di rumah. Tidak heran jika banyak anak dan orang tua tiri yang menderita karenanya, sehingga banyak orang tua tiri yang merasa tak berdaya karena mereka tidak bisa mengatasi keadaan menjadi lebih baik, dan orang tua merasa bersalah karena telah membawa seseorang yang telah mengganggu kehidupan keluarga dan menyebabkan ketidakbahagiaan (28, 70, 114).

Variasi usia dalam komposisi keluarga

Perbedaan usia yang lebih besar antar anggota keluarga dan kurangnya keterpaduan antar anggota keluarga menjadikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya perselisihan. Jika anggota keluarga yang lebih tua bisa mengingat masa muda mereka dan berempati pada generasi yang lebih muda dalam keluarganya, mereka bisa menjembatani campuran generasi yang merupakan faktor utama penyebab perselisihan. Anak-anak dalam keluarga tidak bisa melakukan hal ini karena mereka belum cukup tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh orang yang lebih tua. Karenanya tanggung jawab untuk mengatasi perselisihan antar generasi, yang ber[engaruh buruk pada kepribadian, merupakan tanggung jawab utama orang dewasa atau anak remaja yang sudah mendekati masa kedewasaan.

Perselisihan keluarga bukan berarti terbatas pada keluarga campuran. Dalam berbagai hubungan, perbedaan usia merupakan hal besar yang menimbulkan kerangka berpikir hidup yang berbeda dan berpotensi melahirkan perselisihan. Hal ini juga bisa menyebabkan perpecahan; terlihat dengan kurangnya ketertarikan melakukan pekerjaan secara bersama-sama atau ketidakmampuan untuk “berbicara bahasa yang sama”.

Misalnya dalam sebuah keluarga ada perbedaan usia yang besar antara suami dan istri, yang menimbulkan kekurangcocokan dibanding dengan suami-istri yang perbedaan

usianya tidak terlalu jauh. Suami atau istri yang lebih tua cenderung berkembang perasaan superioritasnya, dan suami atau istri yang lebih muda akan berkembang perasaan inferioritasnya dan merasa tidak mampu memfungsikan perannya dengan baik (27). Saat ada perbedaan usia yang besar antar anak dalam sebuah keluarga, maka perselisihan bisa diminimalisir dengan diberikannya hukuman jika kakak mengolok-olok dan mengganggu adiknya. Namun, akan ada perang mulut dan saling mengejek. Pengaruh buruknya akan meningkat jika sang kakak disertai tugas menggantikan orang tua untuk mengawasi adiknya dan diberi hak istimewa untuk mendisiplinkan adiknya jika dia membangkang.

Orang tua yang lebih tua cenderung menjadi lebih keras ketimbang orang tua yang lebih muda. Akibatnya, anak-anak mereka seringkali menimbulkan masalah kepribadian yang menghambat orang tua untuk mengatasi masalah anak-anak. Sebaliknya, kebebasan yang diberikan oleh pasangan orang tua muda memberikan anak-anak keberanian untuk melakukan banyak hal sesuai keinginan mereka, sekalipun hal ini menyebabkan perilaku antisosial (211).

Aspek lain dari variasi usia dalam keluarga yang berpengaruh pada kepribadian adalah penilaian orang lain terhadap penampilan dan perilaku anggota keluarga. Misalnya, karena remaja cenderung kritis terhadap orang berusia tua, maka mereka nampak lebih kritis dan merasa malu terhadap orang tuanya yang terlihat tua dan mereka anggap cocok menjadi kakek dan nenek mereka daripada menjadi orang tua mereka. Jika orang tua mereka mencoba berpakaian atau berperilaku seperti yang mereka inginkan seolah-olah mereka terlihat lebih muda daripada usia sebenarnya, para remaja ini mengkritisi mereka untuk tidak berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan umur mereka sebenarnya.

Penilaian yang buruk mempengaruhi konsep diri. Lebih signifikan penilaian yang dibuat bagi seseorang yang dinilai, lebih menghancurkan penilaian itu buatnya. Karenanya, orang tua yang suka mengkritisi anak-anak seringkali berkembang perasaan tak berdayanya mengingat pola pengasuhan mereka dan justru menimbulkan kemarahan anak-anak- perasaan negatif yang berdampak terhadap suasana emosional di rumah dan terhadap kepribadian mereka.

Karena anak remaja dilihat oleh teman-temannya dari segi keadaan orang tuanya, mereka yang merasa malu dengan keadaan orang tuanya akan memiliki perasaan tak berdaya dan inferior. Selain itu, mereka merasa bersalah karena mereka tidak menunjukkan kasih sayang pada orang tuanya dan penghargaan yang orang tua inginkan.

Variasi gender dalam komposisi keluarga

Secara normal, di tiap keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga campuran, gender mempunyai variasi yang berbeda-beda. Karena usia anggota keluarga meningkat, maka hal yang lebih nampak adalah gender wanita yang akan mendominasi.

Variasi gender berdampak pada hubungan keluarga, yang berpengaruh pada konsep diri setiap anggota keluarga. Misalnya, sebuah keluarga yang hanya memiliki anak perempuan saja cenderung lebih rentan dengan perselisihan dibandingkan dengan keluarga yang hanya memiliki anak laki-laki saja atau anak laki-laki dan anak perempuan (17, 91). Saat anak laki-laki mendominasi, mereka biasa mengolok-olok dan mengganggu saudara perempuannya. Hubungan perselisihan tidak hanya berpengaruh pada suasana rumah tapi juga pada pola kepribadian semua orang yang terlibat dalam perselisihan tersebut. Bahkan jauh lebih parah, karena seringkali hubungan perselisihan antar saudara ini berubah menjadi pola kebiasaan.

Kombinasi hubungan antar saudara yang tidak berbau perselisihan juga mempengaruhi kepribadian anak-anak dan remaja. Anak laki-laki, khususnya yang lebih tua dari saudara-saudara perempuannya, menjaga keamanan saudara-saudara perempuannya. Hasilnya adalah anak-anak gadis belajar menjadi lebih percaya diri dan lebih tenang serta menerima olok-olokan itu tanpa merasa terluka. Anak laki-laki yang mempunyai saudara perempuan yang lebih tua cenderung lebih diam dan menyendiri, lebih tergantung pada orang lain daripada pada diri mereka sendiri. Saat mereka mempunyai saudara laki-laki yang lebih kuat mereka juga lebih pendiam, lebih percaya diri, dan mandiri (197, 229).

Anak laki-laki menjaga saudara-saudaranya di rumah terutama jika anak pertama adalah perempuan atau anak perempuan mendominasi dan anak laki-laki ini akan nampak lebih “kewanita-wanitaan” dibanding jika anak pertama adalah laki-laki atau anak laki-laki yang mendominasi. Sementara anak perempuan, akan bertingkah laku seperti laki-

laki atau tomboy jika anak pertama laki-laki tau anak laki-laki mendominasi. Di sisi lain, baik anak laki-laki maupun perempuan cenderung dekat dengan saudara yang memegang posisi penting di rumah, juga karena posisi urutan keturunan atau status utama mereka.

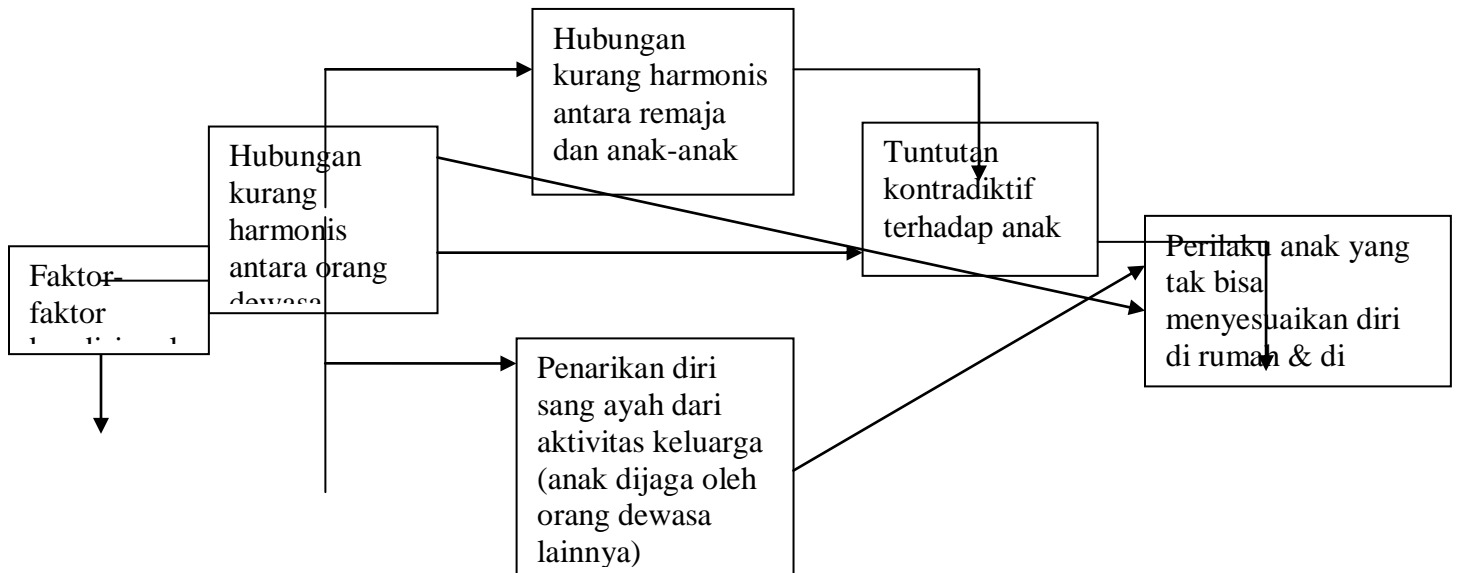
Karena sekolah usia dini didominasi oleh guru perempuan, maka pendidikan usia dini di keluarga pun didominasi oleh perempuan-yakni ibu, nenek, dan baby sitter. Bahkan ketika ayah berada di rumah pun penjagaan anak tetap diserahkan pada ibu. Dalam kondisi seperti ini, banyak anak laki-laki yang karakter kepribadiannya cenderung lebih feminim daripada maskulin. Lihat bab 11 untuk pembahasan yang lebih lengkap mengapa hal ini benar.

Komposisi gender dalam keluarga berpengaruh terhadap orang dewasa dan anak-anak yang ada di dalamnya. Dalam keluarga yang anak-anaknya terdiri dari anak laki-laki seluruhnya, maka sang ibu berperan sebagai ratu atau orang yang bosan karena mengerjakan begitu banyak pekerjaan rumah, tergantung bagaimana sang ayah mengajari anak laki-lakinya tersebut. Begitu pula jika dalam sebuah keluarga terdiri dari anak perempuan seluruhnya, maka ayah akan jadi idola atau musuh nomor 1; jika anak-anak perempuannya merasa sang ayah tidak simpatik pada mereka atau tidak adil terhadap ibu mereka, maka mereka akan bersekongkol untuk membangkang sang ayah.

Dalam keluarga campuran, khususnya ketika orang tua beserta kakek-nenek mulai menua, perempuan cenderung mendominasi, terutama karena perempuan mempunyai umur yang lebih panjang. Jika nenek dari pihak ibu mengajukan permintaan yang berlebihan pada ibu, maka suami dan anak-anaknya akan marah karena merasa diabaikan dan mendahulukan orang yang lebih tua. Hal seperti ini menimbulkan perselisihan dalam rumah dan mendorong suami serta anak-anak untuk sebisa mungkin menarik diri dari aktivitas-aktivitas keluarga (46). Bagaimana hal ini mempengaruhi anggota keluarga akan dibahas di bagian 13-4.

Dengan penarikan diri tersebut, seorang laki-laki saat berada di rumah lebih nampak seperti anak usia pra sekolah. Apakah rumah didominasi oleh kerabat perempuan atau dia tinggal hanya dengan istrinya saja pun, intinya adalah dia tetap didominasi oleh perempuan, sama halnya dengan selama dia di sekolah atau di tempat kerjanya. Seperti yang dipublikasikan di sebuah berita bahwa laki-laki cenderung berubah menjadi lebih feminim dalam ketertarikan dan aktivitas yang dilakukan saat mereka mengalami

penuaan, sebuah kecenderungan yang meninggalkan jejak dalam kepribadian mereka (117).



Gambar 13-4 Keberadaan konflik di rumah menyebabkan buruknya suasana rumah, dan hal ini tercermin dalam sikap penyesuaian diri anak-anak di rumah dan sekolah. (Diadaptasi dari A.W. Clark dan P. Von Sommers: Keberadaan hal yang berlawanan dalam hubungan keluarga dan penyesuaian diri terhadap sekolah dan rumah. Hum. Relat, 1961, 14, 97-111. Penggunaan dengan izin.

Kelahiran tunggal vs kelahiran ganda

Umumnya keluarga terdiri dari anggota yang lahir tunggal. Namun, ada juga yang lahir kembar, baik kembar identik maupun tidak, ada juga yang kembar tiga, empat bahkan lima.

Sejak lahir, anak-anak yang lahir ganda dan lahir tunggal sedikit dibedakan dari segi perilaku, harapan dan pendidikannya. Di luar rumah pun begitu, tapi cenderung lebih

rendah tingkatannya. Seperti yang dikatakan Koch, “ Aturan main, baik secara biologis maupun sosial, bagi anak kembar berbeda dalam banyak hal dari bentukan yang diberikan pada anak yang lahir tunggal” (122). Apakah perbedaan aturan main ini akan membantu atau menghalangi penyesuaian diri dan perkembangan konsep diri tergantung pada sejumlah faktor.

Salah satu penyebab umum buruknya perilaku pengasuhan terhadap anak yang lahir ganda adalah adanya pekerjaan ekstra, ketakutan yang ekstra pula, dan ketegangan ekstra karena keuangan yang diperlukan. Dalam sebuah penelitian, contohnya, 3 dari 25 orang ibu ditanya mengenai kesulitan yang dialami dengan memiliki anak yang lahir ganda. Apakah kelahiran ganda menyebabkan perilaku yang kurang baik atau tidak tergantung pada sebesar apa keinginan orang tua untuk memiliki anak dan bagaimana mereka memiliki konsep yang realistis mengenai peran orang tua. Jika kelahiran ganda terjadi pada anak pertama, perilaku orang tua nampak kurang baik dibandingkan dengan jika si anak lahir setelah orang tua banyak belajar dari pengalaman bagaimana cara merawat bayi dan menemukan kepuasan dari dunia keorang-tuaan.

Tipe perilaku pengasuhan terhadap anak yang lahir ganda diekspresikan dalam sebuah sajak yang dikutip oleh Scheinfeld (195):

*Nikmatnya (?) menjadi Kembar
Pekerjaan berganda atau lebih dari itu
Mencuci sampai tanganmu luka-luka
Tiang jemuran dengan baju-baju basah menjadi kering
Siang dan malam berpadu dengan teriakan dan tangisan
Pekerjaan dan pengeluaran tiada akhir
Kekhawatiran selalu mengelayuti perasaanmu
Semua mengganggumu dengan pertanyaan
Semua memberimu arahan
Suami mengeluh, ternyata kau bukanlah istri yang baik
Segalanya menumpuk dalam hidupmu
Andai aku tahu siapa yang harus disalahkan karena si kembar, aku akan bertanya
Siapa saja yang ingin si kembar, datanglah padaku*

Anak-anak kembar seringkali menjadi pusat perhatian, apalagi jika mereka sangat mirip dari segi fisik dan penampilan, sementara kondisi lainnya tidak terlalu membanggakan bagi mereka. Jika mereka kembar identik atau jika mereka punya gender yang sama namun tidak identik, anak kembar cenderung terlihat sama dan berperilaku serupa pula. Hal ini menghambat perkembangan individu. Anak kembar yang lebih kuat

atau lebih agresif, contohnya, berubah menjadi “bos” dan membuat pola pasangan kembarnya harus mengikuti dia, apakah itu sesuai dengan keinginan saudara kembarnya ataukah hanya keinginan dia saja. Jika hal ini menyebabkan perselisihan di antara mereka, kondisi psikologis akan memburuk dengan adanya frustrasi dan meningkatnya individualitas. Atau, pasangan kembar yang lebih lemah justru menjadi inferior dan yang lebih kuat berubah menjadi superior. Terbukti bahwa hal-hal seperti ini mempengaruhi kehidupan secara keseluruhan.

Tak ada alasan bagi anak-anak kembar untuk merasa sendiri, apalagi selama masa pra sekolah, sementara yang bukan anak kembar, meski bersama-sama dengan saudaranya yang lebih tua, seringkali merasa sendiri karena saudara-saudara mereka menganggapnya terlalu muda untuk jadi teman bermain mereka. Namun manfaat kebersamaan ini seringkali hilang seiring dengan hilangnya dorongan untuk mencari perhatian dan kebaikan saudara yang lebih tua (119).

Meskipun ada penerimaan sebagai teman bermain, anak kembar lebih banyak bermain sendiri daripada yang bukan anak kembar. Hal ini mungkin diharapkan bisa menunjukkan identitas mereka, sebagai akibat dari paksaan harus bermain bersama, atau kurang paham bagaimana bekerjasama saat bermain dengan saudara yang lebih tua dan mendapat pengalaman bermain yang lebih banyak dengan teman bermainnya.

Penelitian tentang anak kembar tiga, empat dan lima sedikit menekankan pada pengaruh kelahiran ganda terhadap kepribadian. Dikatakan bahwa pengaruh perilaku orang tua pun berpengaruh terhadap anak-anak ini, bahkan lebih kuat pengaruhnya dibanding pada anak kembar dua. Karena itu bisa disimpulkan bahwa makin banyak anak yang lahir dalam kelahiran ganda, semakin besar juga kemungkinan resiko psikologis yang ditanggung, begitu juga halnya dengan adanya kemungkinan resiko fisik yang lebih besar (127, 146, 163, 195, 198).

Sementara itu penelitian tentang pengaruh kelahiran ganda dalam keluarga yang tidak memiliki anak yang lahir tunggal menyebutkan bahwa resiko yang berhubungan dengan favoritisme kemungkinan akan terjadi. Perhatian khusus yang diberikan oleh orang luar dan perhatian orang tua yang lebih besar pada anak kembar akan diartikan oleh anak yang lahir tunggal sebagai penolakan terhadap dirinya karena orang tua lebih memperhatikan anak kembar tersebut.

Lebih jauh lagi, karena anak-anak yang lahir ganda hampir selalu bersama-sama, mereka berusaha untuk bergabung dengan saudara-saudaranya yang lain. Saudara mereka umumnya menolak niat baik mereka. Selain itu, pekerjaan ekstra, kepenatan, dan frustrasi yang dialami orang tua karena mengurus anak kembar berdampak pada suasana rumah dan menambah resiko psikologis pada anak-anaknya yang lain.

PERAN KELUARGA

Di setiap keluarga, tanpa melihat ukuran dan komposisi keluarga, setiap anggota keluarga memainkan peran tertentu. Setiap anggota keluarga memaknai perannya dengan jelas dan mengkontribusikannya pada kehidupan keluarga yang harmonis. Lehrman mengatakan bahwa keluarga adalah “struktur yang tersusun dari peran yang saling berkaitan yang ditugaskan pada anggota keluarga yang bervariasi” (130). Beberapa peran keluarga ditentukan melalui sistem tradisional, sementara yang lain ditentukan oleh individu keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa peran juga terlihat tidak fleksibel, sementara yang lain sebaliknya. Beberapa peran keluarga juga dipilih oleh anggota keluarga dengan sendirinya, dengan atau tanpa persetujuan dari anggota keluarga yang lain.

Sebagai contoh, ada peran alamiah untuk ibu, ayah, anak, dan kakek-nenek. Jika peran ini tidak memenuhi kebutuhan keluarga atau anggotanya, mungkin para anggota keluarga akan setuju untuk memodifikasi peran tersebut atau menggantinya sekaligus.

Jika seorang ibu memilih untuk bekerja di luar rumah dan suami serta anaknya setuju dan mau menyelesaikan semua pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh sang ibu, hal ini mengubah peran tradisional ibu tapi tak akan terlalu berpengaruh pada anggota keluarga. Sama halnya dengan perubahan peran anak yang harus membantu keluarga, bagaimana bantuan ini diberikan tergantung pada kebutuhan individu keluarga. Dalam keluarga besar, bantuan tersebut bisa berupa mengerjakan pekerjaan rumah atau menjaga adik-adiknya, sementara dalam keluarga kecil bantuan anak bisa berupa menemani orang tua dan bermain dengan adik-adiknya saat ibu mengerjakan pekerjaan rumah.

Peran bisa jadi dipilih semauanya oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, tanpa memperhatikan bagaimana perasaan anggota keluarga lainnya. Seorang anggota keluarga mungkin memerankan lebih dari satu peran.

Seorang wanita yang ingin bekerja di luar rumah mungkin bisa memainkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang bekerja.

Pengaruh Peran Keluarga terhadap Kepribadian

Peran keluarga mempengaruhi konsep diri seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya pengaruh yang besar disebabkan oleh pengaruh silang dari kepribadian setiap anggota keluarga lainnya.

Secara langsung, peran keluarga yang mempengaruhi konsep diri adalah dengan menentukan bagaimana perasaan setiap individu mengenai peran yang ia harapkan dan seberapa besar kepercayaannya memerankan peran itu. Dengan mengetahui apa yang diharapkan olehnya dengan anggota keluarga yang lain memberikan standar atas penampilannya. Contohnya seorang suami, diharapkan lebih dominan dalam menentukan keputusan pada sebuah keluarga dan ia mengetahui bahwa hal itu adalah peran tradisional yang harus ia jalani. Tapi apabila istrinya bekerja di luar rumah, istri tersebut dapat membuat beberapa keputusan pengeluaran keluarga, dan hal tersebut akan membuat seorang suami merasa gagal dalam menjalani perannya.

Secara tidak langsung, pengaruh atas peran keluarga berasal dari pengaruh suasana dirumah dan dari bagaimana anggota keluarga dan orang lain menilai kesuksesan seorang individu dalam menjalankan peran yang diharapkan oleh kelompok social. Ketika seluruh anggota keluarga menyetujui konsep peran seorang ibu, contohnya mereka akan menggunakan hal tersebut untuk menilai seorang ibu dan cara ia menjalankan perannya.

Jika seorang ibu yang bekerja dinilai tidak baik oleh anggota keluarganya karena “melalaikan” kewajiban utamanya, ia akan merasa cemas dan merasa bersalah. Penilaian yang sama oleh teman-teman dan tetangganya juga akan membahayakan konsep dirinya.

(84)

Penilaian –penilaian keluarga yang tidak baik atas cara para anggota menjalani perannya, mempengaruhi kepribadiannya secara tidak langsung dengan cara meningkatnya ketidaknyamanan suasana rumah. Jika seorang nenek dikritik oleh cucunya atas cara ia memperlakukan mereka ketika ia berperan sebagai pengganti ibu dan dari anak hasil pernikahannya atas “ide-ide tuanya” mengenai cara mengasuh anak, dia

mengartikan hal ini bahwa dia telah gagal dalam perannya. Dengan kata lain, ia memerankan perannya sebagai pengganti ibu dengan cara membahagiakan cucunya, mereka akan menilai peran ibunya dengan cara membandingkannya dengan neneknya. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan hubungan antara ibu dan nenek mereka.

Sekali saja seseorang belajar untuk menjalani peran tertentu di rumah, hal itu menjadi kebiasaan dan akan terbawa sampai ke hubungannya diluar rumah dengan orang lain. Pada penelitian mengenai peran anak-anak, ditemukan bahwa “tingkatan kelompok keluarga dihasilkan dari tingkatan peran” (215). Hal ini memperkuat pengkajian. Seorang gadis yang belajar memerankan peran pengganti seorang ibu di rumah akan melanjutkan peran itu diluar rumah bersama anak-anak lainnya. Ketika ia tumbuh lebih dewasa, ia akan menunjukkan sikap keibuan pada semua anak-anak yang lebih muda. Dia akan dinilai oleh orang lain sebagai orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Jika seorang gadis belajar memerankan peran tomboy di sebuah rumah yang mana ia adalah satu-satunya gadis dalam sebuah keluarga besar laki-laki, ia akan mempelajari dengan cepat bahwa laki-laki dan perempuan diluar rumah menolaknya sebagai teman bermain karena mereka mempertimbangkan kebiasaannya sebagai lawan jenis. Penilaian-penilaian yang tidak baik dari orang lain mungkin akan menimbulkan juga penilaian yang tidak baik dari keluarga atau mungkin akan menurunkan beberapa penilaian-penilaian yang tidak baik dari keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran

Faktor utama dari faktor-faktor yang mempengaruhi peran seseorang yang dijalani dalam sebuah keluarga dan bagaimana ia memerankan peran tersebut. Yaitu fokus pada menentukan bagaimana perannya akan mempengaruhi konsep dirinya. Faktor utama yang paling mempengaruhi akan dibahas pada halaman berikut.

Sikap terhadap sebuah peran

Perilaku seseorang terhadap sebuah peran yang ia harapkan mempengaruhi bagaimana ia memerankan peranan tersebut dan bagaimana perasaannya menjadi seseorang yang diharapkan untuk memerankan peran tersebut. Secara umum, seseorang

cenderung untuk berpikir bahwa peran orang lain lebih tepat untuk diperankan oleh dirinya. Rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau.

Seorang ibu dari 1 anak merasa bahwa seorang ibu dengan banyak anak lebih beruntung daripada dirinya dan memiliki lebih banyak keterampilan. Sama halnya dengan seorang pria cenderung berpikir peran istrinya lebih mudah daripada peran dirinya, dan istrinya pun juga berpikir bahwa perannya tidak lebih mudah, dalam waktu dan usaha tertentu, tapi lebih memerlukan kesungguhan dan lebih menyenangkan.

Ketika seseorang memiliki perilaku yang negative dalam sebuah peran yang ia harapkan, ia akan memiliki sedikit motivasi untuk memerankan peran tersebut, ketika ia dipaksa untuk memerankan peran tersebut dengan baik, ia akan merasa terpaksa, dan memerankan peranan ini dengan setengah hati. Anggota keluarga dan orang lain kemudian menilai seseorang dan cara ia memerankan sebuah peran dengan tidak baik.

Konsep sebuah peran

Konsep seseorang terhadap peran-perannya dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat mempengaruhi perilakunya dalam perannya sendiri dalam sebaik perilaku dihadapan mereka. Jika ia dan mereka memerankan peran tersebut sesuai dengan konsep, evaluasi diri dan evaluasi dari orang lain akan menjadi positif dan suasana dirumah akan harmonis.

Sayangnya, orang-orang biasanya tidak realistis, memiliki konsep menarik yang terlalu tinggi antara peranan keluarga yang berbeda berdasarkan cara utama yang ditampilkan di media masa. Konsep menarik yang tinggi dari peran seorang “istri” atau seorang “ibu”, sebagai contoh, mengarahkan untuk melemahkan peran yang sesungguhnya.

Sejak seorang ibu tiri digambarkan dalam dongeng dan media masa sebagai seseorang yang “kejam”, hal itu tidak mengejutkan ketika seorang anak yang tinggal bersama ibu tirinya akan berpikir bahwa ibu tirinya bersalah dan menyalahgunakan kekuasaannya pada dirinya. Apalagi, jika ibu kandungnya meninggal dunia, ia akan memiliki pandangan yang terlalu tinggi seperti apa ibunya dahulu, kemudian ia akan menggunakan pandangan tersebut sebagai referensi untuk mengevaluasi ibu tirinya atas

ketidakmampuannya untuk menolak kerugian tersebut, suasana dirumah akan membahayakan kepribadian seluruh anggota keluarga.

Perilaku sosial terhadap peran keluarga

Perilaku para anggota keluarga terhadap perannya sangat dipengaruhi oleh perilaku social dan perilaku yang dilakukan oleh sebuah komunitas. Keduanya berdasarkan stereotipe media massa.

Ketika perilaku sosial pada orang tua tiri dinilai tidak baik selama beberapa tahun lamanya, hal itu sayangnya terus berkembang pada perilaku social terhadap peran sebagai kakek nenek, orang tua dan remaja menjadi tidak baik. Anak-anak digambarkan dimedia massa seperti “anak nakal”, remaja seperti “tidak dapat tinggal bersama-sama” karena mereka “mengetahui segalanya” dan para orangtua akan merasa tidak berguna, anak-anak mendominasi dalam kekacauan. Beberapa konsep tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku anggota keluarga terhadap satu sama lain sebaik terhadap dirinya sendiri. Crowther (151) menulis:

sesuatu yang menakjubkan terjadi pada pandangan yang lazim dari seorang ibu (contohnya ibu di Amerika) pada gambaran yang baru saja tersebut. Hal ini menjadi sama sekali “tidak mungkin” untuk menggunakan ungkapan komtemporari. Ibu menjadi tampil seperti teman laki-laki (perempuan) yang buruk...tiba-tiba ia (anak laki-laki) dihadapkan pada akumulasi ide para ibu yang tanpa kebebasan mutlak dan tentu saja dapat menjadi buruk bagi anak-anak. Dan para ayah tidak lebih baik dalam hal itu, meskipun mereka biasanya menjadi lebih rendah dari para ibu dan bahkan kadang menjadi korban mereka. Semua itu adalah implikasi dari kekejian seorang ibu.

Stereotipe yang buruk dari anggota keluarga tidak menikah, khususnya seorang wanita yang digambarkan seperti “pelayan tua” mulai menunjukkan perilaku keluarga yang buruk terhadap mereka. Studi mengenai wanita menikah dan wanita yang tidak menikah menemukan bahwa tidak ada bukti mengenai kepribadian yang menyimpang pada wanita yang memutuskan tidak menikah (13, 41, 177).

Bagaimanapun juga dengan mengetahui bagaimana perasaan orang lain mengenai keputusan mereka untuk tidak menikah mempengaruhi diri mereka seperti kebahagiaan mereka.

Kepuasan atas sebuah peran

Kadar kepuasan seseorang diperoleh dari memerankan peranan yang ia harapkan dalam sebuah keluarga yang mempengaruhi perilaku terhadap hal tersebut. Hal ini sebaliknya pengaruh kesuksesan dirinya dalam memerankan sebuah peran dan bagaimana anggota keluarga yang lain menilai dirinya.

Kepuasan dari peranan keluarga berasal dari banyak hal, yang terpenting dari hal-hal tersebut adalah adanya suatu peran penting bagi keluarga, anggota keluarga menghargai kontribusi seseorang atas keluarga dan kebaikan psikologi, dan yang satunya adalah persiapan untuk memerankan perannya dengan dengan sukses.

Orang tua dari anak-anak muda merasa bahwa peran mereka itu penting untuk kebaikan anak mereka dan mereka berdua dibutuhkan dan dihargai. Ketika anaknya beranjak lebih dewasa dan menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah , para orang tua mulai merasa “tidak berguna” . perasaan itu mencapai puncaknya ketika anak-anak meninggalkan rumah untuk kuliah atau ke rumah mereka sendiri.

Seseorang tidak merasa dihargai jika ia secara konstan dikritik oleh anggota keluarga lainnya. Stoodley (212) menjelaskan bagaimana perasaan seorang ibu pada situasi itu :

ketika seorang anak tumbuh dewasa mereka secara alami mulai memikirkan siapa “tokoh utama” dalam keluarganya. Mereka akan melihat pekerjaan yang mereka anggap penting dan dikerjakan oleh pria. Atau mungkin mereka bertahan dari pergaulan sosial pada kelompok bergengsi dengan beberapa jenis spesifik dari kelebihan-kelebihan, apakah itu menjadi akuntan publik, mekanis, atau fisikawan.

Penghargaan atas peran apa yang coba diperankan oleh seseorang, ia akan memperoleh sedikit kepuasan dari hal itu jika mereka merasa tidak ada persiapan untuk memerankan peran tersebut secara sukses. Istri muda yang telah dilatih pada hal yang tidak berhubungan dengan peran dari seorang istri dan ibu merasa cukup untuk mencangkup kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab yang diperlukan. Selain itu, ia memiliki konsep peran yang tidak realistis dan berlebihan, ketidakpuasannya terhadap situasi baru akan menjadi intens. Gambar 3.5 menunjukkan bagaimana kurangnya persiapan terhadap peran keluarga mempengaruhi perilaku individu terhadap hal tersebut.

Pilihan peran

Orang-orang merasa dipaksa untuk menjalani sebuah peran keluarga yang bukan pilihan mereka maupun yang mereka sukai. Ketika anak perempuan pertama diharapkan untuk memerankan peran pengganti sebagai ibu, bagaimanapun juga hal tersebut akan mengganggu sekolahnya dan kehidupan sosialnya, dia akan merasa “tidak adil” dan ia akan meluapkan kebenciannya pada saudara kandung yang harus ia jaga.

Salah satu alasan “kawin paksa” atau pernikahan dalam masyarakat untuk melegalisasi status anak yang lahir diluar pernikahan, penuh resiko karena seorang laki-laki merasa terpaksa dalam sebuah pernikahan yang belum ia pikirkan dan belum ia inginkan, karena ia tidak mencintai gadis itu atau merasa bahwa pernikahan pada saat ini akan mengancam pendidikannya dan masa depannya. Seorang istri dengan cepat menangani ini, itu dan begitu juga menangani anak. Dibawah kondisi tersebut, ada sedikit peluang untuk sebuah pernikahan yang bahagia dan peluang besar untuk perceraian dengan pengaruh yang membahayakan bagi semua pihak yang terlibat (135).

Merubah peran

Merubah satu peran seseorang berarti menghancurkan pola kebiasaan penyesuaian diri dan pola mempelajari hal baru. Dan sejak mempelajari pola baru itu lebih mudah dan lebih efektif ketika motivasi untuk melakukannya sangat kuat, perubahan peran yang sukses tergantung pada seberapa besar kepuasan peran yang terdahulu dan bagaimana hasrat seseorang dalam mempelajari hal baru.

Pada masa akhir menjadi orang tua, ketika anak terakhir meninggalkan rumah, peran orang tua tersebut berubah. Hal ini berarti penyesuaian diri satu sama lain dan penyesuaian diri untuk reaksi-reaksi yang baru, kewajiban rumah tangga yang baru, dan aktivitas-aktivitas sosial yang baru. Pengaruh dari peran-peran tersebut bisa menjadi sebuah trauma.

Perubahan biasa yang terjadi pada seorang pria datang setelah pengunduran diri. Seperti bekerja keluar rumah, mereka bekerja dirumah, sering membagi kewajiban kepala rumah tangga dengan istrinya. Jika mereka tidak memandang peranan baru mereka bersifat feminis, hal itu tidak akan membahayakan kepribadian mereka. Kebanyakan wanita, dengan memiliki seseorang untuk berbagi kewajiban-kewajiban rumah tangga merupakan pendukung egonya.

Pola keluarga yang menyimpang

Pada sebuah kebudayaan dimana perbedaan kurang dihormati, hal ini tidak akan mengejutkan bahwa orang-orang merasa malu dan memalukan jika pola keluarga mereka berbeda dengan orang-orang disekitarnya. Ketika dewasa, perasaan itu beralih pada pengalaman-pengalaman masa kecil.

Tidak ada pola keluarga yang “menyimpang” kecuali kalau keluarga itu dibedakan dari keluarga lainnya didalam sebuah kelompok yang setiap orangnya teridentifikasi sebagai orang yang tidak dikenal. Perceraian dan pernikahan lagi bisa jadi menyimpang didalam sebuah kelompok social, disisi lain, mereka sangat normal. Dengan cara yang sama, pada satu kelompok mayoritas ibu-ibu yang mungkin bekerja diluar rumah, dilain sisi, hanya satu atau dua yang melakukan hal itu.

Pengaruh perbedaan masyarakat pada semua tingkatan, juga pengaruh terbesar adalah pada tahap akhir masa kanak-kanak, dan tahap awal masa pendewasaan. Diskusi singkat mengenai beberapa pola penyimpangan keluarga akan menggambarkan pengaruh-pengaruhnya.

Keluarga sendiri (single parent)

Ketika salah satu orangtua pergi, meninggal dunia, bercerai, meninggalkan, perpisahan, atau beberapa penyebab lainnya, membuat rumah menjadi “sendiri” , dengan satu orangtua, biasanya ibu memerankan dua peran orangtua (117).

Rumah yang sendiri (single parent) mungkin akan memalukan bagi seluruh anggota keluarga atau hal itu bisa menjadi sebuah kebanggaan. Jika ketiadakadaan seorang ayah dikarenakan perceraian atau karena kepergian, hal itu bisa membuat malu. Jika ia menjadi abdi negara dan bekerja jauh dari rumah, hal itu dapat membanggakan. Anggota kelompok social menilai keluarga yang sendiri (single parent) dengan standar seperti keluarga utuh maka penilaian mereka menguatkan para anggota keluarga.

Sejak kepribadian anak mulai berkembang selama masa awal hidupnya, kepergiaan orangtuanya pada masa ini akan meninggalkan bekas pada kepribadian anak tersebut. Ketika seorang pergi dari rumah, seorang ibu akan lebih sabar dan mengurangi menuntut pada anak-anak. Hal ini mendorong anak-anak untuk tergantung pada ibu dan

kurang dewasa dibandingkan kondisi umurnya yang akan membahayakan hubungan sosialnya dan memicu penilaian sosial yang buruk.

Kurangnya tanda-tanda identifikasi maskulin pada anak laki-laki secara psikologi lebih disebabkan karena kepergian seorang ayah dari rumah dibandingkan para wanita. Dengan membandingkan anak laki-laki dari rumah yang seorang ayah ada dirumah tersebut, anak laki-laki yang berasal dari rumah yang tidak ada ayah dirumah lebih tergantung dan kurang menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki didalam tingkah lakunya. Kurangnya personal mereka dan penilaian sosial sering memicu perilaku yang agresif dan kurang dalam kegiatan sekolah. Kesimpulannya, mereka dinilai buruk oleh orang lain.

Pengaruh kepribadian pada rumah yang *single-parent* tidak terbatas pada anak-anak. Hal ini juga dirasakan oleh orangtua seperti anggota keluarga lainnya. Seorang ayah akan merasa bersalah ketika ia acuh tak acuh pada anaknya, bahkan ketika ia mendukung mereka. Seorang ayah akan merasa sendiri dan akan iri pada seseorang yang membagi kehidupan anak-anaknya. Dan ia akan merasa malu jika ia merasa dinilai buruk oleh orang lain.

Banyak para istri yang menanggung beban extra pekerjaan dan tanggung jawab pada rumah yang hanya ada mereka (*single-parent*). Mereka kesepian dan sering mencoba untuk mengimbangi kesepian mereka dengan cara meluapkan emosi mereka pada anak tertua yang memerankan peran pengganti ayah. Bahkan labih biasa, mereka hampir selalu cemas akan kemampuan mereka untuk memerankan kedua peran sebagai ibu dan ayah dengan sukses. Mereka mencoba mengatasi pengaruh buruk, pada banyak kasus dengan cara tidak menikah.

Keluarga yang bercerai

Perceraian pada umumnya menyelapkan perselisihan yang membahayakan suasana rumah. Tapi kecuali kalau keluarga tersebut hidup di komunitas dimana perceraian adalah hal yang biasa, seperti perpecahan dalam keluarga yang menodai seluruh anggota keluarga dimata kelompok sosial.

Pada sebagian besar kasus perceraian, hak mengurus anak-anak jatuh pada seorang ibu, dan pengaruh buruk karena tinggal hanya dengan satu orang tua dicampuri

oleh stigma sosial mengenai perbedaan atau mengenai hal yang memalukan. Lagipula, sebagai seorang ayah mereka biasanya memberi izin mengunjungi dengan bersikap ramah ketika terjadi perceraian, pengalaman anak-anak membagi kesetiaan pada orang tua mereka dan munculnya perasaan tidak aman, bertahan pada dua rumah dan menerima perlakuan yang berbeda dari kedua orang tua tersebut. Rekonstruksi sebuah keluarga harus dilakukan oleh pernikahan kembali satu atau kedua orang tua tersebut selanjutnya menambah perasaan tidak aman pada anak-anak. Sekarang mereka memiliki tiga atau empat orang tua untuk menyesuaikan dan mereka merasa sungguh berbeda daripada teman sebaya mereka yang hanya memiliki dua orang tua.

Perceraian sering berarti kecenderungan untuk menurunkan mobilitas sosial seluruh anggota keluarga karena pendapatan keluarga harus dibagi untuk menghidupi dua keluarga. Untuk menghindari hal ini atau untuk meminimalisir dampak tersebut, banyak dari wanita yang bercerai bekerja diluar rumah, melimpahkan mengurus anak yang masih kecil pada seorang pembantu dan berharap anak yang paling tua untuk menanggung beberapa tanggung jawab lebih berat dibandingkan teman sebaya mereka.

Variasi cara anggota keluarga menyesuaikan diri atas sebuah perceraian sangat dipengaruhi dengan seberapa besar pola penyesuaian diri terhadap perceraian, bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dengan orang tua tiri atau para orang tua tiri jika orang tua kandung mereka menikah lagi, berapa umur anak-anak pada saat perceraian terjadi, bagaimana perceraian dan orang tua tiri bergaul dalam sebuah keluarga, dan pada kondisi lainnya.

Perceraian yang mengancam kepribadian anak-anak terbukti dari tingkat permasalahan insiden yang tinggi dan kenakalan anak-anak pada anak-anak yang orang tuanya bercerai. Hal ini juga terbukti dari lemahnya personal mereka dan penilaian-penilaian sosial, selama masa kanak-kanak dan masa remaja, pada kegiatan sekolah mereka, pekerjaan-pekerjaan mereka, dan pernikahan-pernikahan mereka.

Pada orang tua pun juga nampak perbedaan pada kepribadian mereka sebagai pengaruh dari perceraian. Beberapa perceraian yang dianggap sebagai solusi yang membahagiakan justru menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan, dan kepribadian mereka diperbaiki setelah perselisihan yang terjadi pada akhir perceraian. Jika mereka menikah lagi dan menemukan kebahagiaan pada pernikahan barunya, hal ini juga

meningkatkan kebaikan hati. Ketika, dengan kata lain, perceraian memicu pola perubahan hidup secara radikal, pada rasa sepi, dan pada stigma sosial didalam sebuah kelompok dimana perceraian tidak disukai, pengaruh pada kepribadian terancam.

Masa-masa janda

Status janda atau duda tidak hanya menyimpang tetapi juga rancu pada seseorang yang sendiri atau pasangan suami istri. Masa janda hampir selalu memicu kurangnya evaluasi diri. Pada diskusi permasalahan mengenai masalah peran ambigu yang muncul pada para wanita, Berardo (21) menyatakan :

wanita yang berada pada pengalaman menjanda berasal dari tingkatan yang beragam peran ambigu yang samar dan bertentangan dengan harapan normative mengenai perilaku yang tepat....Masa menjanda memerlukan reorganisasi dan reintegrasi peran sosial yang tepat pada status baru.

Apakah masa janda itu dikarenakan oleh kematian atau perceraian, sebagian besar masyarakat yang kesepian dan dihadapkan pada banyak permasalahan, pribadi, social, dan ekonomi. Mereka mungkin akan meninggalkan rumah-rumah mereka dan tinggal di rumah yang lebih kecil bersama anak-anak mereka dan mereka akan menerima kehidupan sosial yang meliputi anggota-anggota inti dari jenis mereka sendiri dibandingkan anggota-anggota dari kedua jenis sebelumnya.

Faktor yang berkontribusi pada evaluasi diri seorang janda adalah perilaku pada wanita menikah lainnya. Pada saat mereka simpati pada mereka, mereka juga menganggap dirinya sebagai ancaman bagi pernikahan mereka. Goode menulis, “para istri, mencurigai alasan-alasan, kesalahpahamannya sebagian besar berasal dari sikap kasual terhadap suami mereka. Sementara para suami beranggapan istrinya berada pada pernyataan yang terus-menerus membengkak” (159).

Pengalaman seorang duda nampak pada setiap penilaian-penilaian buruk dari masyarakat. Sejak semakin banyaknya para janda yang menginginkan duda yang menginginkan istri, dan sejak para duda yang ingin menikah lagi secara umum mencari wanita yang lebih muda, seorang duda berada dalam posisi yang mengasihi. Jika mereka memiliki personality yang baik, mereka akan dicari setelahnya. Dan hal tersebut meningkatkan ego mereka.

Kondisi lain yang mempengaruhi konsep diri seorang janda adalah ia sering berada pada posisi ekonomi yang buruk. Hal ini sering berarti ia harus menerima bantuan untuk anak-anaknya. Menjadi tergantung setelah sebelumnya bertahun-tahun mandiri merubah ego dirinya. Beberapa janda menyadari dirinya ada pada posisi tersebut.

Kondisi terakhir pada masa janda telah berpengaruh pada kepribadian dan pada perilaku anggota kelompok social, khususnya anggota-anggota muda, termasuk pada orang dewasa yang menikah lagi. Banyak dari orang-orang yang menikahi wanita yang lebih tua dipandang rendah dan menjadi sebuah lelucon. Perilaku ini nampak lebih buruk pada seorang pria tua yang menikah lagi. Peringatan terhadap pengaruh perilaku-perilaku social pada evaluasi diri yangb buruk ini tidak dapat diacuhkan.

Keluarga yang memalukan

Pencelaan yang kuat dari beberapa jenis pola keluarga yang menyimpang membuat anggota keluarga merasa “malu”. Disamping itu perasaan malu yang normal dengan penyimpangan, mereka merasa rendah. Anggota keluarga yang bertanggung jawab karena membawa “rasa malu” pada keluarganya akan merasa bersalah.

Kebanyakan dari orang yang “memalukan” , keluarganya akan waspada pada perilaku social yang buruk terhadap mereka. Hal yang lebih mereka abaikan adalah mereka merasa telah memiliki perilaku social, seperti digambarkan secara verbal atau berdasarkan aksi, yang telah mengancam mereka adalah secara psikologi dan yang lebih negatif adalah konsep diri yang akan mereka buat.

Suasana rumah pada setiap keluarga yang “memalukan” adalah bergeser. Setiap pengalaman isolasi sosial anggota keluarga pada beberapa kekuasaan dan banyak dari sosial kontaknya berada pada tingkat sosial paling bawah dibandingkan dengan apa yang akan terjadi padanya. Ia ditolak oleh anggota kelompok sosialnya yang mana ia secara formal terdaftar, atau ia keluar karena ia merasa malu. Isolasinya yang tanpa disengaja dan merubah suasana rumah sangat mempengaruhi evaluasi dirinya yang tidak baik dan meningkatkan ancaman psikologi yang digambarkan dengan gambaran sebagai keluarga yang “memalukan”.

Kriteria keluarga yang memalukan

Dikarenakan variasi pada kelompok sosial dan nilai tambah dari sub-kelompok, pola keluarga yang diperlakukan secara khusus sebagai keluarga yang memalukan pada satu kelompok mungkin tidak dipertimbangkan dengan baik. Selanjutnya, beberapa individu didalam sebuah kelompok mungkin mempertimbangkan pola keluarga yang memperlakukan orang lain, dengan nilai yang berbeda, bisa jadi berharap untuk memaklumi pola atau bahkan menerima hal tersebut.

Contohnya pada suatu kelompok, perempuan yang belum menikah pada umur yang mendekati 30 akan dijuluki sebagai “pelayan tua” label yang mengimplikasikan stigma. Anggota kelompok menjuluki wanita tersebut “aneh” atau “menyedihkan” dan bersimpati pada orang tuanya karena memiliki anak perempuan seperti “itik buruk rupa” yang tidak ada satupun pria yang mau menikahi dirinya. Pada kelompok lainnya, wanita tersebut mungkin mengagumi pencapaiannya walaupun mungkin ia patut dikasihani karena melewatkan masa menikah dan masa-masa menjadi seorang ibu. Pada sisi lain, ia mungkin “beruntung” karena terhindar dari kerja keras dan kekurangan hidup berumah tangga dan kesulitan-kesulitan menjadi orang tua.

Sehingga, cara setiap orang merasa pola keluarga yang memalukan ditentukan oleh apakah ia menganggap hal tersebut sebagai hal yang memalukan atau perbedaan yang terus menerus. Seperti sebuah aturan umum, ia lebih sedikit melihat keluarga memalukan yang sama yaitu dalam keterangan-keterangan kelompok sosial, hal yang paling dirasakan mereka sebagai indikasi dari perbuatan memalukan. Sebagian besar, hal yang lebih mereka hormati sebagai perbedaan tapi normal.

Jenis-jenis umum keluarga yang memalukan

Mengingat kesulitan yang tersembunyi pada saat membuat langkah generalisasi dan variasi kriteria yang tertulis, saat ini kita bisa mendiskusikan pola-pola keluarga pada kebudayaan Amerika yang biasanya merubah menjadi memalukan.

Pada komunitas kecil, dimana menikah sama sebuah kepercayaan/agama adalah pola yang umum, *pernikahan antar agama*, khususnya antara anggota-anggota dari dua perbedaan agama yang sangat jelas, sering membuat keluarga malu. Pada daerah urba dan sub-urban, beberapa pernikahan mungkin bisa menjadi sebuah kesialan, tapi para anggota

keluarga tidak merasa bahwa ada sesuatu pada diri mereka yang membuat malu, walaupun mereka memiliki beberapa perilaku yang perlu disesali (134,182)

Pada waktu lampau, menikahi seseorang dengan perbedaan latar belakang RAS telah dilakukan dan, pada beberapa contohnya, larangan hukum. Saat ini pernikahan antar RAS secara berangsur menjadi sesuatu yang biasa, khususnya pada area urban. Karena pernikahan antar RAS lebih terlihat jelas menerima perbedaan fisik pada pasangan suami istri dan anak-anak mereka, Mereka lebih subjektif pada evaluasi sosial dibandingkan dengan pernikahan antar agama.

Berdasarkan pada tradisi, *anak yang cacat* dikarenakan “darah jelek” atau pada perilaku yang tidak bijaksana atau kurangnya perhatian yang tepat pada saat ibu mengandung. Wanita yang mempercayai hal tersebut akan merasa bersalah dan malu jika secara fisik atau mental anaknya terlahir cacat. Haruskah suaminya dengan bijak mempercayai mereka, ia akan menyalahkan istrinya karena tidak memperhatikan kandungannya dengan lebih baik selama masa kehamilan, dan istri akan menyalahkan suami jika ada bukti bahwa anak tersebut kemungkinan mewarisi cacat mental atau fisik dari keturunan keluarga suami.

Beberapa orang, anggota utama pada generasi tertua, memandang *mengadopsi* seorang anak merupakan hal yang memalukan. Mereka percaya bahwa masalah adopsi di dunia karena kurangnya kekuatan seorang ayah atau karena Tuhan tidak mempertimbangkan kemampuan orang tua untuk mensejahterakan anak tersebut atau dapat memberikan sesuatu pad anak.

Pada generasi termuda, beberapa sangat tidak menyetujui adopsi karena itu berarti menerima anak haram. Jika orang tua dari anak adopsi tersebut tidak diketahui, mungkin anak tersebut lahir diluar ikatan pernikahan. Walaupun adopsi melegalkan status anak, beberapa orang, bahkan saat ini, beranggapan mengadopsi seorang anak adalah hal yang akan mempermalukan keluarga. Dibawah kondisi-kondisi tersebut, anak tersebut, orang tua angkatnya, dan anggota keluarga yang lain akan dipermalukan.

Pada semua kelompok social, *hamil diluar nikah* adalah hal yang mempermalukan keluarga. Seorang akan terlihat menjadi sangat “buruk” sebagai wanita yang mempermalukan dirinya sendiri, anaknya, orang tuanya, dan anggota keluarga yang lain. Orang tuanya mungkin akan mendapatkan simpati dari anggota keluarga yang lain

dan dari anggota kelompok sosial, tapi mereka juga akan menerima hukuman atas tidak membimbing anaknya perempuannya agar memiliki nilai-nilai moral dalam kelompok social.

Dengan mengetahui keberagaman pencelaan sosial dan mengetahui bagaimana hal itu tergambar pada seluruh anggota keluarga, seorang ibu yang tidak menikah selalu berusaha menghindari memiliki seorang bayi dengan cara aborsi. Orang tuanya berpikir untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara meminta dengan tegas untuk menikah, dengan demikian kelahiran anak mereka akan legal. Hal ini tidak selalu berarti merupakan solusi terbaik, seperti yang dijelaskan oleh Dame at al (56) :

Kehamilan diluar pernikahan menimbulkan ketegangan ekstra, baik secara emotional maupun kenyataan, pernikahan baru dilaksanakan pada saat pasangan telah melakukan penyesuaian. Maka hal itu akan meningkatkan resiko kecuali kalau kedua pasangan itu memiliki kekuatan ego yang sangat besar

Tanpa memperhatikan bagaimana permasalahan hamil diluar menikah itu terjadi, hal tersebut meninggalkan luka psikologi pada wanita dan seluruh anggota keluarganya. Jika aborsi berhasil, seorang ibu akan dihantui perasaan bersalah karena telah “membunuh” anaknya. Jika anak tersebut lahir, setelah pernikahan dilaksanakan, anaknya akan legal, kebanyakan masyarakat akan menyadari bahwa ia hamil diluar nikah, perilaku mereka terhadap anak tersebut dan pada anggota keluarga lainnya akan hampir sama buruknya ketika anak itu masih menjadi anak haram. Itulah mengapa banyak keluarga pada situasi ini mencoba untuk menyembunyikan tanggal kelahiran anaknya atau pernikahan orang tuanya.

Karena ayah dari anak haram tersebut secara umum tidak diketahui oleh orang lain, ia dan anggota keluarganya akan melarikan diri dari hukuman sosial yang ibu dari anak haram itu dan keluarganya juga menjadi subjek atas hal tersebut. Bagaimanapun juga banyak pria yang berada dibawah kondisi tersebut merasa bersalah terhadap apa yang ia lakukan dengan membuat malu perempuan itu dan keluarga perempuan itu dan mengenai ketidaksediaan mereka untuk memikul tanggung jawab atas kelakuan mereka. Banyak pria merasa bahwa mereka telah bertindak seperti pengecut dan menyalahkan diri mereka sendiri atas perilaku mereka yang tidak sopan.

Ringkasan

1. Hubungan yang dimiliki seseorang dengan keluarganya tidak diragukan lagi adalah faktor yang paling penting dalam membangun kepribadian. Pengaruh dari keluarga mencakup semua umur, tidak hanya pada masa anak-anak, meskipun beberapa anggota keluarga memberikan pengaruh yang sangat kuat pada umur tertentu dibandingkan yang lainnya. Pengaruh utama yang mendominasi pada keluarga adalah waktu yang dihabiskan dirumah, pengawasan dari keluarga dapat mengontrol perilaku seseorang, ikatan hubungan emosional yang ia miliki dengan keluarganya, dan keamanan lingkungan rumah.
2. Pengaruh langsung keluarga pada perkembangan kepribadian berasal dari metode pelatihan anak yang digunakan untuk membentuk pola kepribadian dan komunikasi mengenai ketertarikan, perilaku, dan nilai-nilai antara anggota keluarga. Pengaruh tidak langsung berasal dari pertama, dari identifikasi seseorang dan anggota keluarga yang ia kagumi, hormati, dan cintai dan siapa yang ia tiru dengan sadar maupun tidak sadar, dan kedua dari cermin dari anggota keluarga yang mereka lakukan untuk mengevaluasi dirinya. Perempuan, memikirkan dirinya sendiri, berada dalam kesehatan yang lemah, yang sangat muda, dan yang paling tua adalah yang paling terpengaruh oleh hubungannya dengan keluarganya.
3. Suasana emosi dirumah yang terjadi bahkan memberikan pengaruh yang sangat besar pada kepribadian seluruh anggota keluarga dibandingkan suasana di sekolah. Suasana emosi yang buruk didalam sebuah rumah berasal dari empati, komunikasi antar anggota keluarga, menghormati setiap opini anggota keluarga, kebersamaan, dan metode untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Suasana yang tidak nyaman di dalam sebuah keluarga berasal dari perselisihan antar anggota keluarga, sikap pilih-pilih terhadap peran keluarga yang ia harapkan with perbedaan ketertarikan dan nilai-nilai, kontrol kekuasaan dari orang tua, dan kurangi ketegangan emosi antar anggota keluarga.
4. Tingkatan posisi atau urutan kelahiran pada seseorang dalam pengaruh personaliti secara langsung karena peran yang diharapkan untuk diperankan, dan secara tidak langsung melalui pengaruh posisi ordinal pada suasana rumah. Sekali terjadi, pengaruh dari posisi ordinal akan terbawa pada kehidupan dewasanya. Penelitian

- mengenai pengaruh posisi ordinal menunjukkan 3 karakteristik yaitu dapat diperkirakan meskipun tidak secara umum dibutuhkan, sindrom personal pada anak pertama dan terakhir, dan anak tengah.
5. Besarnya sebuah keluarga mempengaruhi kepribadian secara langsung dengan cara menentukan peran apa yang akan diperankan oleh seseorang didalam sebuah keluarga, dan secara tidak langsung melalui karakteristik suasana rumah dengan keluarga lainnya.
 6. Hanya posisi ordinal yang membentuk sindrom personaliti yang ditemukan pada mereka yang memegang posisi spesifik dalam keluarga mereka, jadi terdapat karakteristik namun tidak dibutuhkan terlalu umum, sindrom personal hanya terjadi pada mereka yang tumbuh dalam keluarga kecil, menengah dan keluarga besar.
 7. Komposisi keluarga mempengaruhi kepribadian secara langsung pada anggota keluarga karena pengaruh tersebut berasal dari sumber-sumber identifikasi dan imitasi. Secara tidak langsung, pengaruh benar-benar berdasarkan ukuran keluarga, pengaruh kepribadian berasal dari suasana dirumah, dan dari penilaian berbeda dari anggota keluarga lainnya. Pada komposisi keluarga inti, terdiri dari orang tua dan anak, atau keluarga inti ditambah dengan seseorang ikut tinggal bersama dalam satu atap.
 8. Bukti umum dari adanya ketidaknyaman suasana rumah berasal dari penyerbuan pihak luar. Pihak-pihak luar tersebut bisa pembantu rumah tangga, tamu dan orang tua tiri.
 9. Tanpa menghiraukan ukuran atau komposisi dari sebuah keluarga, setiap anggota keluarga diharapkan diperankan dalam peran yang pasti. Peran-peran bisa ditentukan secara tradisional atau mereka dapat dipilih oleh oleh anggota keluarga secara individu dengan ataupun tanpa persetujuan dari anggota yang lain. Secara tidak langsung, pengaruh kepribadian atas menjalani perannya berasal dari suasana yang terjadi dirumah.
 10. Kesuksesan seseorang memerankan perannya dipengaruhi oleh perilakunya terhadap peran tersebut, kepuasan yang ia terima dari memerankan peran yang ia tandai dan seberapa banyak pilihan yang diberikan padanya.

11. Bergaul dengan keluarga yang berselisih terlihat jelas pada setiap cara yang berbeda dari keluarga lain dalam kelompok sosial memicu perasaan malu dan memalukan. Penyimpangan keluarga memiliki pengaruh yang tidak tepat pada terhadap suasana rumah seperti sebaik konsep diri terhadap semua orang yang teridentifikasi dengan keluarga. Pola umum pada keluarga yang menyimpang yaitu keluarga single, keluarga yang bercerai, keluarga dengan orang tua tiri, keluarga janda dan duda, dll.